

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK
WISATA RELIGI MASJID BESAR AL-MUTTAQIN
KALIWUNGU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:
Wahyuni
2101036062

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri
Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Wahyuni
NIM : 2101036062
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Judul Skripsi : STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK
WISATA RELIGI MASJID BESAR AL-MUTTAQIN
KALIWUNGU

Telah kami setuju dan oleh karenanya, kami mohon untuk segera diujikan.
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Maret 2025

Dosen Pembimbing,

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin
Kaliwungu

Oleh :

Wahyuni

2101036062

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Maret 2025 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Dedy Susanto, S.Sos. I. M.S.I

NIP. 198105142007101001

Sekretaris

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197106051998031004

Penguji 1

Lukmanul Hakim, ST., M.Sc.

NIP. 199101152019031010

Penguji 2

Pania Mutiara Savitri, M.M.

NIP. 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

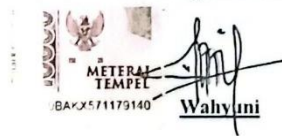
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 27 Maret 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 10 Maret 2025


METERAL
TEMPEL
BAKX571179140
Wahyuni

NIM. 2101036062

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. sosok teladan sepanjang zaman. Semoga kelak kita semua termasuk golongan yang mendapat syafaat beliau di hari kiamat Aamiin ya Rabbal 'Alamin. Dengan izin Allah SWT. penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu” ini disusun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi pada jenjang Sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, serta semangat dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.SI selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing sekaligus Dosen Wali Peneliti dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana beliau telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta untuk memotivasi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, membimbing peneliti selama perkuliahan. Rasa hormat dan bangga, peneliti bisa berkesempatan diajarkan dan dibimbing oleh Bapak dan Ibu dosen.

Semoga Bapak dan Ibu selalu dilimpahkan kesehatan, kemudahan, dan dalam lindungan Allah SWT.

6. Seluruh pengurus Yayasan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu Kendal yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Moh. Sholeh selaku pengurus Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu Kendal yang telah berperan penting dalam pengumpulan data untuk mempersiapkan skripsi.
8. Teman-teman seperjuanganku MD-B 21 yang selalu membantu memberi semangat dan doa untuk peneliti, dan telah menemaniku sampai akhir penelitian.
9. Teman-teman KKN MIT 18 Posko 15 tercinta, Arul, Rohmah, Salwa, Lutfi, Ella, Nurul, Salsa, Depa, Maris, Pandos, Hanip, Ciko, Farhan, Yusfi yang sudah menemani perjuangan selama 45 hari dalam satu atap untuk mengabdikan di masyarakat Desa Bulak.
10. Pengurus Ikatan Mahasiswa Kendal (IMAKEN) yang selalu mengingatkan peneliti untuk tidak lupa pentingnya organisasi dan mengajarkan betapa sulitnya menyatukan beberapa kepala dari puluhan anggota. Terutama anggota BPH ku Izzul, Alpan, Shella, Yuli, Tyas. *“Keluh mungkin datang silih berganti, tapi kalian terus bertumbuh tanpa henti. Terimakasih telah menjadi inspirasi dalam perjalanan yang singkat ini.”*

Peneliti menyampaikan terima kasih atas segala doa dan dukungan yang diberikan. Semoga segala kebaikan tersebut mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, namun besar harapan agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca..

Semarang, 10 Maret 2025



Wahyuni

NIM: 2101036062

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat, kekuatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak ada bagian dari skripsi ini yang lebih berarti selain bagian persembahan. Bismillahirrahmanirrahim, dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Pintu surga ku, Ibu Mardiyah, sosok yang kasih sayangnya tak bertepi, yang doanya menjadi penerang di setiap jalan terjal yang saya lalui. Doa-doa yang dipanjatkan di sepertiga malamnya adalah penjaga setiap langkah saya, kekuatan yang tak terlihat namun selalu saya rasakan. Jika ada satu hal yang paling ampuh dalam mengantarkan saya hingga titik ini, maka itu adalah restu dan doa seorang Ibu. Terimakasih telah menjadi rumah ternyaman dan alasan terkuat saya untuk bertahan. Beliau menjadi pengingat dan penguat yang paling hebat. Terimakasih Ibu.
2. Bapak hebat ku, Bapak Arifin, terimakasih meskipun tidak sempat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, beliau terus berusaha keras untuk mendukung kehidupan peneliti. Beliau mampu memberikan pendidikan, motivasi, dan dukungan. Lelaki yang mengajarkan saya arti kegigihan, keteguhan, keikhlasan, kesabaran, dan kerja keras yang tak mengenal lelah, bahkan ketika harus mengorbankan dirinya sendiri. Terimakasih untuk setiap keringat yang jatuh demi masa depan saya, untuk semua pelajaran hidup yang tak ternilai.
3. Adikku, Nanang Riyadi, Memberikan semangat dan dukungan meskipun melalui candaan, dia selalu menjadi alasan bagi peneliti untuk terus berusaha lebih keras, karena dia adalah sosok yang membuat peneliti menjadi lebih kuat dan lebih semangat. Raihlah cita-cita yang selama ini diimpikan.
4. Senja Arum Puspita, Siti Nur Rohmah, Salwa Najla Jinan, Lutfiyatul Khusna selaku teman baik semasa perkuliahan. Terimakasih telah menjadi support system ter the best yang pernah ada. Mengambil banyak peran penting dibalik

layar, kebersamaan dalam perjuangan. Semoga sama-sama dilancarkan sampai akhir perjuangan. *See u on top guys!*

5. *Last but not least*, untuk manusia yang selalu bertaruh, meski dunianya tak selalu utuh, diri saya sendiri. Seorang anak perempuan pertama yang berumur 22 Tahun, Terimakasih sudah memilih untuk tetap berjalan, meski lelah sering kali mengajak pulang, dan untuk segala ragu yang diam-diam disimpan sendiri. Terkadang pemikirannya selalu ambisi dalam mencapai suatu keinginannya. Terimakasih telah memilih bangkit, meski menyerah sering kali terasa lebih mudah. Terimakasih sudah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apa proses penyusunan skripsi ini. Skripsi ini adalah bukti bahwa saya mampu, bahwa segala perjuangan tak pernah sia-sia, dan bahwa dalam setiap jatuh, selalu ada diri yang memilih untuk bangkit. Berbahagialah selalu dimanapun berada, wawah. Adapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Q.S Ar-Rum : 60)

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda. Cuma sekiranya kalau temen-temen merasa gagal dalam mencapai mimpi. Jangan khawatir mimpi-mimpi lain bisa diciptakan.”

(Windah Basudara)

ABSTRAK

Peneliti: Wahyuni, NIM: 2101036062, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Dengan Judul “Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu”.

Tren wisata religi semakin banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Berbagai jenis objek wisata religi pun tersedia, mulai dari makam, petilasan, museum, hingga masjid. Salah satu destinasi wisata religi yang menarik di Kota Kaliwungu adalah Masjid Besar Al-Muttaqin. Masjid ini merupakan masjid bersejarah yang memiliki peran penting dalam sejarah masuknya Islam ke Kota Kaliwungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi daya tarik dan strategi pengembangan wisata religi yang dimiliki oleh Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur. Dalam proses pengumpulan data, digunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, dan untuk menyusun strategi pengembangan objek wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, digunakan analisis SWOT.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pengembangan daya tarik wisata religi di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu telah dilaksanakan dengan cukup baik. Namun, untuk meningkatkan strategi pengembangan objek wisata religi Masjid Al-Muttaqin, evaluasi yang lebih mendalam dengan menggunakan metode analisis SWOT sangat diperlukan. Beberapa langkah yang bisa diambil untuk mencapai perbaikan tersebut, antara lain memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, menambah variasi atraksi wisata, serta meningkatkan promosi secara lebih efektif. Selain itu, pengembangan produk wisata dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat, juga sangat penting dalam pengelolaan wisata ini.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Wisata Religi, Masjid, Analisis SWOT

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iiiv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ixx
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II	22
TEORI DAN KONSEP STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA RELIGI	22
A. Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi	22
B. Potensi Daya Tarik Wisata Religi	28
C. Masjid sebagai objek daya tarik wisata religi	43
D. Kunjungan Wisatawan Religi	54
BAB III.....	57
POTENSI DAN PENERAPAN PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MASJID BESAR AL-MUTTAQIN KALIWUNGU	57
A. Gambaran Umum Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu	57
B. Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu	62

C. Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Masjid Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu	67
BAB IV	77
ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA RELIGI MASJID BESAR AL-MUTTAQIN KALIWUNGU	77
A. Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu	77
B. Analisis Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu	82
BAB V	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR LAMPIRAN	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Program kerja Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu	60
Tabel 3. 2 Matriks Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.....	76
Tabel 3. 3 Matriks SWOT	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kegiatan Kuliah Subuh Saat Bulan Ramadhan	62
Gambar 3. 2 Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu	62
Gambar 3. 3 Tradisi Dugderan.....	66
Gambar 3. 4 Makam KH. Asy'ari	66
Gambar 3. 5 Tradisi Syawalan	66
Gambar 3. 6 Tradisi Weh-Wehan	66
Gambar 3. 7 Tempat Parkir Kendaraan Roda dua.....	71
Gambar 3. 8 Rak Al-Qur'an	71
Gambar 3. 9 Wawancara dengan Bapak Hanafi	71
Gambar 3. 10 Wawancara dengan Bapak Sukasmo	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	102
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Riset	106
Lampiran 3 Surat Penerimaan Penelitian	107
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	108

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia punya banyak potensi wisata karena memiliki berbagai tempat menarik dan kekayaan budaya yang beragam.. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor pariwisata secara signifikan. Aspek ini memiliki potensi yang sangat penting, berkat kekayaan serta keindahan alam, portal kebudayaan, dan warisan sejarah yang terdapat pada suatu daerah. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik bagi setiap wisatawan, baik lokal atau internasional.¹ Sehingga, pemerintah didorong untuk terus melakukan inovasi dalam pengembangan pariwisata tradisional maupun pariwisata islam di Indonesia. Saat ini, wisata islam atau religi di Indonesia sedang mengalami perkembangan, salah satunya yaitu wisata religi yang berfokus pada Masjid.²

Wisata religi adalah perjalanan yang bertujuan untuk melaksanakan atau mendalami kegiatan keagamaan di tempat-tempat suci atau bersejarah. Wisata religi yaitu Perjalanan ke lokasi yang memiliki makna spiritual bagi pemeluk agama, biasanya berupa tempat untuk menunaikan ibadah. Selain memberikan keuntungan spiritual, wisata religi biasanya berkaitan tujuan para wisatawan yaitu untuk meraih rahmat, petunjuk, juga berkah dalam kehidupannya. Maka dari itu, kunjungan ke tempat wisata religi dapat membuat para pengunjung merasa kedekatan dengan Allah SWT. tradisi, agama, serta keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok dalam masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan wisata rohani. Aktivitas perjalanan tersebut umum dapat dilakukan perseorangan maupun kelompok yang berkunjung ke berbagai

¹ I Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994).

² Shofi'unnafi, "Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi , Aksesibilitas , Amenitas) Pariwisata," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022): 70–85.

tempat ibadah, seperti masjid yang mempunyai keistimewaan dan latar belakang sejarah yang kuat, dan bangunan/arsitektur yang unik.³

Masjid adalah tempat umat muslim beribadah umumnya digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Namun, sesungguhnya, masjid memiliki makna yang lebih dalam bukan hanya sekedar gedung tempat sholat bagi umat Islam, tetapi juga merupakan pusat kehidupan spiritual dan sosial komunitas.⁴ Masjid harus kembali berfungsi sebagai tempat utama untuk menyebarkan ajaran Islam. Masjid dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas umat Islam jika dikelola dan dikembangkan dengan baik. Tetapi, kenyataannya, potensi tersebut kurang dikelola sebagai lokasi terbaik untuk pengembangan dakwah Islam.⁵

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran. Menganjurkan untuk terlibat dalam kegiatan wisata, salah satunya terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Katakanlah, berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah Swt. menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah Swt. menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dalam ayat ini, Allah meminta manusia untuk melihat apa yang diciptakan-Nya di bumi. Menurut ayat tersebut, pariwisata juga dapat didefinisikan sebagai kunjungan ke berbagai lokasi untuk tujuan rekreasi atau hiburan. Selain itu, kunjungan tersebut juga melibatkan proses dakwah dengan mengingat kekuasaan Allah SWT.⁶ Kawasan wisata religi kabupaten Kendal yakni salah satu tempat wisata baru yang sedang

³ Muhammad Fahrizal, Anwar Djamhur, and Hamid Topowijono, “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik),” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* [Vol, vol. 44, 2017.

⁴ Nurseri Hasnah Nasution and Wijaya, “Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19” 2, no. 1 (2020): 1.

⁵ Arianto Nanang, “Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Nanang Arianto Dosen Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal,” 2021, 1–14.

⁶ Ainul Kamilah, “Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang Dalam Perspektif Dakwah,” 2021, 1–132.

berkembang, ada banyak lokasi wisata religius yang masyarakat sudah banyak mengetahuinya. Salah satunya, Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, sangat diminati oleh masyarakat Kendal dan orang-orang disekitarnya karena potensi, tradisi, dan sejarahnya yang unik.

Kabupaten Kendal, dikenal sebagai Kota Santri, daerah ini menawarkan banyak hal menarik bagi wisatawan, termasuk tradisi, makanan, dan karakteristik Islami yang unik. Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu merupakan salah satu situs penting dalam konteks wisata religi. Didirikan pada tahun 1560 M oleh KH. Asy'ari. Dianggap sebagai destinasi wisata religius karena selain untuk tempat beribadatan, Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu juga sering dikunjungi sebagai destinasi wisata dan sebagai simbol penyebaran Islam di wilayah Kaliwungu. Dengan arsitektur yang khas dan telah mengalami pemugaran lebih dari lima kali, masjid ini menarik perhatian banyak pengunjung lokal dan internasional.

Dahulu, ada seorang ulama' bernama Sunan Katong dan seorang muridnya, yang bernama Pakuwojo, mereka bertengkar Di sekitar aliran sungai akibat perbedaan perspektif. Perselisihan tersebut berujung pada tragedi kekerasan. Konon, darah Sunan Katong berwarna biru, sedangkan darah Pakuwojo berwarna merah. Saat keduanya wafat, darah mereka bercampur di sungai hingga tampak berwarna ungu. Dari sinilah muncul nama "Kaliwungu," yang berasal dari gabungan kata "kali" (sungai) dan "ungu".⁷

Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu selain sebagai pusat ekonomi, tempat ini juga menjadi ruang untuk aktivitas sosial dan budaya warga Kaliwungu. Di area sekitar Masjid Al-Muttaqin, hampir semua acara masyarakat dilakukan di sana. Masjid Al-Muttaqin berperan sebagai pusat karena sejarahnya Yang melekat erat pada identitas masyarakat setempat. Penyebaran Islam di daerah Kaliwungu bermula dari Masjid Al-Muttaqin.

⁷ Wawancara dengan Bapak Sholeh, pengurus yayasan masjid pada tgl 20 Oktober 2024 pukul 16.00

Semuanya dimulai ketika Kyai Asyari datang ke Kaliwungu dan mendirikan masjid tersebut pada tahun 1680 di dekat bekas kawedanan, yang kini dijadikan sebagai balai desa Kaliwungu. Inilah alasan mengapa alun-alun berada di dekat balai desa, bukan kantor kecamatan. Dahulu, balai desa merupakan kawedanan, yaitu pusat pemerintahan yang berada di antara tingkat kabupaten dan kecamatan pada masa Hindia-Belanda. Sejak didirikan, Masjid Al-Muttaqin terus menjadi pusat aktivitas masyarakat hingga sekarang.

Banyak orang mengunjungi Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu karena terkenal dengan sejarah yang kaya, bangunan/arsitektur, permukiman lingkungan masjid yang religi, tradisi yang unik, serta kearifan lokal yang berdampak positif sehingga diminati masyarakat Kendal dan sekitarnya. Kaliwungu, sebuah kecamatan kecil di Kendal, terkenal dengan julukan "kota santri" karena keberadaan banyak pondok pesantren di sana. Tercatat ada sekitar 25 pondok pesantren di Kaliwungu, beberapa di antaranya berada di sekitar masjid Al-Muttaqin Kaliwungu, seperti Ponpes APIK, Ponpes APID, Ponpes ASPIK, Ponpes Ali Aziziah, Ponpes Bondo Kerep, dan Ponpes Hidayatul Quran. Kaliwungu dikenal dengan banyaknya makam tokoh penyebar Islam yang ramai dikunjungi peziarah lokal maupun dari luar daerah, selain pondok pesantren. Sebagai kota santri, Kaliwungu dikenal sebagai tujuan wisata religius, dengan sejumlah tempat menarik, seperti Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, Masjid Agung Kendal, serta makam-makam wali, termasuk Makam K.H. Asy'ari (Kyai Guru), Sunan Katong, Kyai Mustofa, dan Wali Syafak.

Selain menjadi Objek Daya Tarik, Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu juga mengadakan kegiatan dakwah secara teratur. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Membahas tentang hal-hal yang membuat tempat wisata menarik, Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata, seperti tradisi syawalan, tradisi weh-wehan, tradisi teng-tengan, tradisi dugderan,

grebeg sumpil, alun-alun Kaliwungu dan arsitektur pada masjid. Beberapa tradisi tersebut dilaksanakan di halaman parkir masjid.

Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu banyak didatangi oleh peziarah dari berbagai daerah sepanjang bulan Maulid, Ruwah, dan Syawal. Banyak wisatawan yang telah mengunjungi Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu karena ketersediaan sarana dan prasarananya yang memadai. Salah satu contohnya adalah masjid yang nyaman dan bersih, yang memungkinkan para wisatawan untuk melakukan ibadah dengan penuh ketenangan dan fokus, di sekitar masjid ada toko dan tempat makan yang bisa digunakan untuk beristirahat. Tetapi terdapat kekurangan, yaitu dari segi akses dan minat wisatawan untuk berkunjung ke masjid ataupun ketika ada kegiatan harian, bulanan, maupun tahunan yang diadakan oleh pengurus masjid.

Pengembangan wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu masih belum mencapai tingkat keberhasilan yang optimal karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang wisata. Berdasarkan hasil wawancara, pada saat terdapat kegiatan di masjid rata-rata yang ikut terlibat kebanyakan masyarakat kaliwungu dan masih minim masyarakat luar mengetahui dan mengikuti kegiatan positif tersebut.⁸ Namun, di sisi lain Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu memiliki sejarah Islam dan kebudayaan yang kaya serta berpotensi besar. Dengan demikian, strategi yang tepat dan efisien sangat diperlukan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Di Kabupaten Kendal, terutama di Kecamatan Kaliwungu, ada banyak potensi budaya yang dapat dieksplorasi, tetapi potensi tersebut belum dikategorikan. Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu memiliki potensi yang menarik untuk dikunjungi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis guna mengidentifikasi berbagai daya tarik yang dimiliki oleh Masjid Al-Muttaqin, sebab menyimpan berbagai pesona kebudayaan yang menarik untuk dikunjungi.⁹

⁸ Wawancara dengan Fajar, ketua IRMAKA masjid pada tgl 20 Oktober 2024 pukul 19.30

⁹ Diksenvandar, "Strategi Pemasaran Biro Perjalanan Wisata Religi Di Kota Surakarta."

Pada kenyataannya banyak Masjid yang mempunyai potensi untuk menarik kunjungan wisatawan, akan tetapi peminatnya sedikit untuk mengunjungi masjid tersebut. Pertama, kurangnya pemahaman masyarakat sehingga tidak memahami fungsi masjid sebagai pusat wisata religi, bukan hanya tempat ibadah. Kedua, fasilitas yang terbatas dari beberapa masjid sehingga kurang untuk menarik pengunjung, seperti ruang belajar, perpustakaan, atau area rekreasi. Ketiga, masjid yang tidak melakukan promosi atau pemasaran dengan baik sehingga tidak dikenal oleh masyarakat luas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wisata religi Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu perlu dikembangkan lagi. Perlu dilakukan upaya pengembangan pada aspek potensi daya tarik agar banyak wisatawan yang mengunjungi dan mengikuti kegiatan dakwah di Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu. Bukan hanya objek wisatanya saja yang mendapat keuntungan, akan tetapi wisatawan juga harus mendapat *feedback* setelah mengunjungi wisata religi masjid tersebut. Strategi yang cocok diterapkan dalam pengembangan masjid sangat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Bukan hanya dari pengurus masjid, akan tetapi masyarakat sekitar, remaja Kaliwungu juga terlibat aktif dan ikut support setiap ada kegiatan di Masjid Agung Al-Muttaqin Kaliwungu.¹⁰

Mengembangkan sebuah wilayah menjadi destinasi wisata memerlukan pertimbangan terhadap berbagai faktor. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah letak geografis, lingkungan sekitar, bagaimana ekosistem berperan, kebiasaan dan kebudayaan masyarakat, perkembangan perekonomian, kondisi lingkungan, keunikan tumbuhan dan hewan yang ada, juga hal-hal khas yang membuat tempat tersebut istimewa.

Merujuk pada latar belakang diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengangkat judul : **“STRATEGI**

¹⁰ Eni Kartika Nuri, “Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah)” (Semarang, 2018).

PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA RELIGI MASJID BESAR AL-MUTTAQIN KALIWUNGU”.

B. Rumusan Masalah

Merujukpada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi daya tarik wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu?
2. Bagaimana strategi pengembangan potensi daya tarik wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian
 - a) Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata religi Masjid Agung Al-Muttaqin Kaliwungu.
 - b) Mendeskripsikan upaya pengembangan potensi daya tarik wisata rohani Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

2. Manfaat Penelitian

Sementara itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) Manfaat Teoretis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu memperluas kajian dalam ilmu dakwah dan manajemen dakwah, terutama dalam hal strategi pengelolaan untuk meningkatkan minat wisatawan penikmat wisata religi, khususnya di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

- b) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu dalam mengoptimalkan

potensi wisata religi dan menjadi dasar untuk penelitian berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiarisme, penelitian mengenai Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa studi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, riset yang ditulis oleh Fina Fitriyani (2022), dengan Judul *Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang*. Tujuan dari riset tersebut adalah Untuk meneliti potensi yang dimiliki oleh Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang dan memahami strategi pengembangannya sebagai tempat wisata religi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Menara Kampung Melayu yang terletak di Kota Semarang merupakan salah satu tempat wisata religi yang signifikan di Jawa Tengah. Keunikan arsitektur bangunan kuno yang dimilikinya memberikan nilai edukatif terkait sejarah yang sangat berharga bagi para pengunjung. Berbagai daya tarik yang ada di Masjid Menara Kampung Melayu menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Potensi yang dimiliki, seperti Masjid, Menara, ornamen pintu masjid, serta tradisi Kopi Arab, menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di masjid ini memerlukan pembentukan struktur pengelola yang jelas, pembagian tugas, penyediaan pemandu wisata lokal, peningkatan fasilitas, kelengkapan sarana dan prasarana, serta perawatan terhadap daya tarik wisata yang ada. Selain itu, inovasi juga diperlukan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Persamaan dari penelitian ini terletak pada tujuan yang sama, yaitu untuk mengkaji potensi daya tarik

wisata religi masjid. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu Masjid Menara Kampung Melayu Kota Semarang sedangkan penelitian ini di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

Kedua, publikasi ilmiah Fondina Gusriza (2022), dengan judul *Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Di Kawasan Saribu Rumah Gadang*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis potensi objek daya tarik wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kawasan Saribu Rumah Gadang belum maksimal dalam mengembangkan potensi wisatanya, seperti wisata edukatif pertanian tradisional, upacara adat, dan pengelolaan 130 cagar budaya. Pengembangan lainnya mencakup menambah layanan penyewaan pakaian tradisional Minang di Menara Songket. Meskipun kedua penelitian bertujuan mengkaji potensi daya tarik wisata, penelitian ini lebih fokus pada potensi religi di Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu, sementara penelitian lainnya lebih luas mencakup potensi alam, budaya, sosial, dan buatan.

Ketiga, penelitian skripsi Rafsanjani, Al Ghifari Azkya Hashemi (2023), dengan judul *Analisis Potensi Objek Wisata Religi Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Dalam Upaya Mengurangi Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus Di Masjid Raya Al Jabbar Kota Bandung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar, menganalisis perubahan kondisi ekonomi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah keberadaan masjid tersebut, serta menilai kontribusi potensi wisata religi Masjid Raya Al Jabbar dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Raya Al Jabbar memiliki potensi wisata religi dengan keindahan arsitektur, pusat edukasi Islam, dan fasilitas unik yang menarik pengunjung. Selain itu, masjid ini juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian dan pengurangan kemiskinan masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan peluang usaha. Ada

kesamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Persamaannya terletak pada sama-sama ingin mengetahui potensi perkembangan yang dimiliki pada masing-masing objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas Menganalisis kondisi ekonomi masyarakat sekitar sebelum dan setelah pembangunan Masjid Raya Al Jabbar, serta mengidentifikasi potensi objek wisata religi Masjid Raya Al Jabbar dalam menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Sedangkan penelitian ini ingin mengembangkan potensi daya tarik yang ada agar semakin dikenal oleh masyarakat.

Keempat, penelitian skripsi Ummu Masyitah (2023), dengan judul *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau*. Tujuan studi tersebut adalah Menganalisis potensi objek daya tarik wisata religi di Masjid Raya Sultan Riau Provinsi Kepulauan Riau dan mengidentifikasi strategi pengembangan wisata religi yang ada di sana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memastikan keaslian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Sultan Riau sebagai destinasi wisata religi termasuk dalam kategori cagar budaya yang dikelola sepenuhnya oleh pihak pemerintah. Strategi pengembangan untuk masjid ini dirancang oleh pemerintah daerah dengan dukungan dari berbagai pihak terkait, termasuk stakeholder, masyarakat, dan instansi lainnya. Upaya pengembangan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi objek wisata yang ada di Masjid Raya Sultan Riau dan area sekitarnya, termasuk makam-makam pahlawan serta bangunan-bangunan yang sarat dengan nilai sejarah Melayu dan keislaman. Masjid Raya Sultan Riau memiliki berbagai potensi, seperti adanya Al-Qur'an tulisan tangan besar yang dibuat oleh Abdurrahman Stambul, mimbar unik yang diimpor langsung dari Jepara, balai atau rumah sotoh, serta menara dan kubah yang jika dihitung, elemen-elemen ini melambangkan jumlah rakaat dalam shalat. Masjid ini juga

dilengkapi dengan lampu gantung yang merupakan hadiah dari kerajaan Prusia, serta memiliki dua lemari arsip yang menyimpan kitab-kitab peninggalan dari zaman kerajaan dahulu. Persamaannya terletak pada rumusan masalah yaitu sama-sama ingin mengetahui potensi daya tarik wisata religi dan strategi peningkatan daya tarik wisata religi. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di Masjid Sultan Riau, yang merupakan objek kajian terkait wisata religi di daerah tersebut. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan ini berfokus pada Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, yang menjadi objek penelitian dalam konteks yang berbeda. Meskipun kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji potensi wisata religi, perbedaan terletak pada tempat dan fokus kajian yang menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing masjid dan lingkungan sekitar.

Kelima, jurnal penelitian Alvin Yuriski (2023), dengan judul *Identifikasi Potensi Masjid Raya Sumatera Barat Sebagai Objek Wisata Religi Provinsi Sumatera Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Masjid Raya Sumatera Barat sebagai destinasi wisata religi di Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup penilaian visibilitas terhadap objek Masjid Raya Sumatera Barat serta evaluasi mengenai potensi wisata religi yang ada pada masjid tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Sumatera Barat memiliki potensi sebagai objek wisata religi, berdasarkan visibilitas dari sudut pandang pengamat terhadap bangunan tersebut. Semakin dekat posisi pengamat dengan objek, semakin baik pula hasil visual yang diperoleh, sehingga pengamat dapat lebih jelas melihat berbagai potensi daya tarik wisata religi yang dimiliki oleh Masjid Raya Sumatera Barat. Persamaannya yaitu sama-sama ingin mengetahui potensi yang dimiliki masjid yang akan diteliti. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, yang menganalisis potensi masjid dari sudut

pandang visibilitas pengamat objek bangunan. Semakin dekat posisi pengamat terhadap objek, semakin optimal hasil visual yang diperoleh, sehingga pengamat dapat lebih jelas mengidentifikasi potensi-potensi daya tarik wisata religi yang ada di Masjid Raya Sumatera Barat. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis teori komponen 4A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary*, dan *Accessibility*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggali data melalui kata-kata dan kalimat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat utama.¹¹ Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif jadi metode utama yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menggambarkan subjek secara alami melalui rangkaian penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data secara deskriptif, artinya sumber data dijelaskan secara sistematis dan terstruktur. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi atau menggambarkan suatu kondisi sosial dengan cakupan yang komprehensif, terperinci, dan mendalam. Jika dilihat dari cakupannya, penelitian kasus hanya berfokus pada area atau objek yang relatif kecil, tetapi dari segi pendekatan, penelitian ini dilakukan dengan lebih mendalam.¹²

Penggunaan metode pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan potensi daya tarik serta strategi yang diterapkan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, ed. 1 (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² Moleong; Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Perpustakaan Universitas Bina Sarana Informatika: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

oleh pengelola dalam mengembangkan wisata religi di Masjid Agung Al-Muttaqin Kaliwungu.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber informasi penelitian mengacu pada pihak atau objek yang memberikan informasi yang dikumpulkan. Informasi ini bisa berupa rekaman, gambaran, atau deskripsi tentang suatu kejadian atau fakta. Dengan kata lain, sumber data merujuk pada tempat atau asal-usul data yang digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui informan yang relevan dengan topik penelitian, dengan metode observasi langsung di lapangan dan wawancara. Data yang digunakan dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber data primer

Data primer yakni data yang didapat langsung dari narasumber, biasanya lewat kegiatan seperti wawancara dengan Individu-individu yang memiliki informasi relevan dengan penelitian. Menurut Hardiansyah, informasi utama biasanya berasal dari pendapat individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu objek atau peristiwa, atau dari eksperimen yang dilakukan secara langsung. Penelitian ini mengumpulkan data utama melalui wawancara dan observasi langsung bersama pengurus Yayasan Masjid Al-Muttaqin untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam, yang memberikan gambaran mengenai potensi daya tarik serta strategi pengelolaan wisata religi di Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia, bukan hasil pengumpulan langsung peneliti, seperti dokumentasi, laporan, atau hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber yang ada, yang relevan seperti anggota Ikatan Remaja

Masjid, tokoh agama, dan masyarakat di sekitar lokasi. Selain itu, informasi ini didapatkan dari beragam referensi, termasuk hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (tesis, skripsi, dan disertasi), serta artikel di internet yang membahas mengenai potensi yang dimiliki masjid sebagai daya tarik dalam pengembangan wisata religi. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data dari wisatawan atau jamaah masjid sebagai sumber data sekunder untuk mendukung penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap krusial dalam penelitian lapangan yang berfokus pada data primer, karena dari sinilah informasi utama untuk analisis penelitian diperoleh. Di samping itu, informasi tambahan juga dihimpun melalui berbagai dokumen dan referensi lainnya. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang didapat benar-benar relevan dan valid sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jika peneliti tidak memahami cara mengumpulkan data dengan baik, maka hasil penelitian bisa kurang valid dan kurang dapat dipercaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi (pengamatan)

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dikumpulkan dengan cara mengamati secara langsung, yang mana peneliti menggunakan pengamatan visual untuk melihat dan menilai kondisi lingkungan yang diteliti. Karena itu, peneliti perlu pergi langsung ke tempat penelitian, mengamati dengan cermat objek penelitian, serta mencatat secara akurat setiap gejala atau fenomena yang tampak. Hasil pengamatan mencakup berbagai hal, seperti tempat kejadian, orang yang terlibat, apa yang mereka lakukan, peristiwa yang terjadi, kapan itu terjadi, serta alat dan bahan yang dipakai. Semua elemen ini dicatat secara sistematis untuk mendukung keakuratan dan

kelengkapan data dalam penelitian.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi tanpa partisipasi, di mana peneliti akan mengamati langsung lokasi penelitian tanpa terlibat dalam aktivitas yang sedang berlangsung, yaitu di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu. Namun, dalam proses pengamatan, Peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta secara langsung dengan subjek atau objek penelitian. Posisi peneliti terbatas pada mengamati kejadian yang berlangsung secara alami di lapangan tanpa melakukan interaksi atau intervensi.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan beberapa alat pendukung, seperti kamera, alat tulis, dan perekam. Peralatan ini bertujuan untuk membantu pencatatan berbagai informasi penting yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan informasi melalui interaksi atau percakapan langsung kepada seseorang yang memiliki keterkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti mewawancarai narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan tersebut disampaikan secara lisan melalui tatap muka langsung dengan narasumber guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat. Peneliti dapat menerima jawaban secara langsung dari narasumber dan mendokumentasikannya dengan mencatat atau merekam setiap jawaban yang diberikan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.¹⁴

Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam yang dilakukan langsung dengan pihak terkait agar dapat menggali informasi lebih detail mengenai potensi daya tarik serta strategi pengelolaan wisata religi di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

¹³ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, Cetakan pe (Sleman: Deepublish, 2020).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, 2003.

Narasumber dalam penelitian ini mencakup pengurus yayasan masjid, ketua Ikatan Remaja Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu (IRMAKA), anggota pengurus IRMAKA, satpam, serta masyarakat sekitar. Saat wawancara, peneliti berusaha mendapatkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mendengarkan dengan baik, mencatat, atau merekam informasi dari narasumber agar data yang dikumpulkan akurat dan lengkap.

c) Dokumentasi

Menurut Lexy J. Moleong, data dokumentasi terdiri dari dua jenis, yaitu dokumen milik pribadi dan catatan resmi. Dokumen pribadi mencakup catatan atau tulisan yang dibuat oleh individu, sedangkan arsip resmi merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga atau organisasi sebagai bukti tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian. Dokumen pribadi adalah kumpulan catatan yang berisi informasi pribadi seseorang, sementara Dokumen resmi berisi catatan yang dibuat secara formal. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan memanfaatkan sumber dari dokumen yang telah ada, kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan berisi berbagai informasi, seperti buku tentang sejarah, lokasi geografis, susunan pengurus masjid, dan riwayat pendiriannya, serta dokumentasi berupa gambar dan foto.¹⁵

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi hal yang krusial dalam sebuah penelitian untuk memastikan jika data yang dipakai dalam penelitian benar adanya dan bisa dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid jika informasi yang disampaikan oleh peneliti sesuai dengan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Salah satu metode yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan data yang

¹⁵ J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

dikumpulkan benar-benar valid adalah dengan menerapkan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk mengecek keakuratan data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori guna memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.¹⁶

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk menghimpun data dari beragam pihak atau sumber informasi yang bervariasi, meskipun teknik pengumpulan data yang diterapkan tetap konsisten. Teknik ini diperlukan untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan dapat dipercaya dengan melakukan pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh, sehingga dapat memastikan keakuratan dan konsistensi data dalam penelitian.¹⁷

b) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan cara menerapkan wawancara, observasi, atau metode lainnya di berbagai waktu dan situasi. Hal ini penting karena data yang diperoleh bisa saja bervariasi tergantung pada waktu dan konteks pengumpulan. Jika ada perbedaan, pengecekan akan dilakukan berulang kali sampai ditemukan data yang stabil dan dapat dipastikan kebenarannya.¹⁸

c) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah pendekatan dalam penelitian yang mengumpulkan data dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi langsung di lapangan, serta pengumpulan

¹⁶ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64, <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.

¹⁷ Maria Yosefina Ule, Lydia Ersta Kusumaningtyas, and Ratna Widyaningrum, "Studi Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas II," *Widya Wacana* 1, no. 1 (2023): 1–28.

¹⁸ Diksenvandar, "Strategi Pemasaran Biro Perjalanan Wisata Religi Di Kota Surakarta"; Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

dokumen atau arsip yang relevan., untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan lengkap, tetapi dari sumber yang sama. Tujuan dari teknik ini adalah Untuk memastikan keakuratan data, kita bisa memeriksanya dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, sehingga memastikan validitas dan keakuratan data dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipastikan valid dan dapat dipercaya melalui penggunaan teknik triangulasi dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai metode yang saling berhubungan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu. Proses ini dilakukan dengan menghimpun informasi dari beragam sumber yang relevan menggunakan metode yang sama, sehingga dapat dilakukan pengecekan silang guna memastikan validitas dan konsistensi data yang diperoleh.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun informasi dalam bentuk struktur atau kategori dan bagian tertentu agar lebih mudah menemukan tema dan membuat kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk menguraikan data secara sistematis sehingga dapat diinterpretasikan dan digunakan dalam penelitian. Menarik data saat penelitian sedang berlangsung maupun setelah penelitian selesai dalam waktu tertentu merupakan bagian dari proses penguraian data dalam penelitian kualitatif.

Proses ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan menyusun temuan secara mendalam serta sistematis, dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. dan akurat terkait dengan objek penelitian. Mengelompokkan dan menyusun data ke dalam berbagai kategori, pola, dan bagian utama bertujuan untuk

menemukan tema serta membuat perkiraan awal (hipotesis). Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data tidak hanya dilakukan ketika data sedang dikumpulkan, tetapi juga dilanjutkan setelah seluruh data berhasil diperoleh..

a) Reduksi Data

Mereduksi data adalah langkah untuk menyaring dan merangkum informasi agar lebih sederhana dan mudah dipahami dan dianalisis selama proses pengumpulan data berlangsung. Dengan proses reduksi data, informasi yang diperoleh akan lebih terstruktur dan mudah dipahami, memungkinkan peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengumpulan data, serta mengumpulkan data tambahan apabila diperlukan.

b) Penyajian Data

Sajian data merupakan hasil dari pengumpulan informasi yang telah dilakukan dan disusun dengan cara yang sesuai, sehingga bisa dipahami dan diambil kesimpulannya. Penyajian data dilakukan secara jelas dan teratur agar data yang sudah diringkas menjadi lebih rapi, memiliki pola hubungan yang masuk akal, serta lebih mudah dipahami dan dianalisis.

c) Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan memastikan kebenarannya. Kesimpulan yang dibuat harus didukung oleh bukti yang jelas dan dapat diandalkan agar hasil penelitian dianggap valid dan dapat dipercaya serta mencerminkan realitas yang diteliti. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan ketepatan kesimpulan yang dihasilkan. Peneliti sebaiknya menyampaikan kesimpulan akhir dengan singkat, jelas, dan langsung agar mudah dimengerti.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Teori Dan Konsep Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dan menjadi landasan kerangka pemikiran didalam penelitian, dan bab ini terdiri dari pengertian strategi pengembangan potensi daya tarik wisata religi, potensi daya tarik wisata religi, masjid sebagai objek daya tarik wisata religi, dan kunjungan wisatawan religi.

BAB III : Potensi Dan Penerapan Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Pada bab ini menyajikan tentang Sejarah Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, potensi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, strategi pengembangan pada obyek daya tarik wisata religi yang ada pada Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

BAB IV : Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Bab ini memuat perihal analisis potensi objek daya tarik wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu dan analisis strategi pengembangan potensi daya tarik wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup serta diakhiri oleh daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

TEORI DAN KONSEP STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA RELIGI

A. Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi

1. Definisi Strategi

Menurut Alfred Chandler, strategi adalah proses yang penting dalam menentukan arah dan prioritas agar bisa mencapai target dan tujuan, sebuah organisasi atau perusahaan perlu menjalankan rencana dan strategi yang tepat jangka panjang. Strategi juga mencakup implementasi melalui serangkaian tindakan konkret pembagian sumber daya yang tepat sangat penting agar tujuan bisa tercapai dengan metode yang optimal. Dalam hasil penelitiannya mengenai strategi, Henry Mintzberg menemukan bahwa strategi bukan hanya terdiri dari satu konsep, tetapi setidaknya memiliki dua elemen utama dalam definisinya, yaitu sebagai perencanaan (*plan*) yang merujuk pada strategi yang dirancang secara sadar sebelum diimplementasikan, dan sebagai pola (*pattern*) yang mengacu pada pola tindakan yang terbentuk dari keputusan dan perilaku organisasi secara konsisten dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut, Henry Mintzberg menekankan pentingnya tiga elemen utama, yaitu: yaitu posisi (*position*), perspektif (*perspective*), dan penerapan (*poly*).¹⁹ Dengan konsep ini, Mintzberg menunjukkan bahwa strategi bukan hanya tentang perencanaan, tetapi juga mencerminkan pola tindakan, posisi dalam industri, serta cara berpikir organisasi dalam menjalankan visi dan misinya.

Konsep strategi awalnya berasal dari dunia militer, yang merujuk pada upaya untuk memperoleh keuntungan guna mencapai kemenangan atau kesuksesan. Seiring waktu, konsep ini kemudian diadaptasi ke banyak bidang, seperti perekonomian, pengelolaan, dan dakwah, di mana strategi

¹⁹ Eri Marpala, "Modul Perkuliahan Manajemen Stratejik," 2021.

digunakan untuk merancang langkah-langkah efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Seiring perkembangannya, Konsep strategi telah berkembang menjadi kemampuan menangani masalah.. Pada dasarnya, strategi merupakan konsep yang komprehensif dan menyeluruh yang mengarahkan berbagai pilihan untuk menentukan bagaimana dan kemana operasi suatu organisasi akan berjalan untuk mencapai tujuannya secara efisien.²⁰

2. Definisi Pengembangan

Pengembangan dalam kamus bahasa indonesia adalah perluasan. Pengembangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menetapkan sasaran jangka panjang bagi perusahaan, industri, atau sektor ekonomi guna mencapai target yang telah ditetapkan. Pengembangan ini dapat diwujudkan dalam bentuk rencana umum, termasuk pola, tujuan, dan strategi, dirancang untuk memenuhi tujuan yang sudah direncanakan. Hal ini juga mencakup pendefinisian jenis bisnis yang sedang dijalankan serta bisnis yang seharusnya dikembangkan oleh perusahaan, industri, atau usaha agar tetap relevan dan berdaya saing. Pengembangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendefinisikan sasaran jangka panjang sebuah perusahaan, industri, atau sektor ekonomi untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Pengembangan dapat diwujudkan melalui cara, sasaran, aturan, rencana yang disusun untuk meraih tujuan tersebut. Selain itu, pengembangan juga mencakup identifikasi bisnis yang sedang dijalankan serta eksplorasi peluang bisnis yang perlu dikembangkan agar perusahaan, industri, atau usaha tetap relevan dan kompetitif di pasar.²¹

Menurut Pramono, pengembangan model adalah suatu upaya untuk menyempurnakan, menemukan hal baru, serta menciptakan inovasi yang adaptif berdasarkan kaidah dan metode ilmiah tertentu. Proses ini bertujuan

²⁰ Herman Sofyandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ed.1 Cet.2 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

²¹ Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, and Darwin Damanik, "Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe Di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari," *Jurnal Ekuilnomi* 2, no. 1 (2020): 29–39, <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i1.349>.

untuk menghasilkan formulasi yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan yang diinginkan. Pengembangan merupakan suatu kegiatan yang dapat menjadikan tujuan dapat tercapai melalui tahapan atau cara dengan target sumber daya manusia serta mengoptimalkan kemampuan profesional guna meningkatkan kinerja melalui pengembangan organisasi. Dengan pemberdayaan SDM sesuai dengan perencanaan, diharapkan target dalam memenuhi keperluan seseorang dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.²² Pertumbuhan sektor pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan dan pekerjaan, sebab hal tersebut berkesinambungan. Jika istilah strategi dan pengembangan dijadikan satu, sehingga maknanya merujuk pada sebuah upaya yang dikerjakan secara terencana dan serius oleh semua pihak yang terlibat untuk mencapai target yang telah ditentukan, dengan memaksimalkan seluruh pengetahuan dan sumber daya yang tersedia.

Melihat dari penjelasan tersebut, poin penting nya yakni pengembangan pariwisata mencakup perencanaan visi dan misi yang bertujuan untuk meraih sasaran, serta pengembangan ini juga melibatkan perbaikan terhadap berbagai isu yang ada di objek wisata religi. Upaya perbaikan tersebut dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan, yang kemudian terus ditingkatkan dan dipertahankan agar keberlanjutan serta daya tarik wisata tetap terjaga.

3. Konsep Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Suwantori, strategi dalam mengembangkan pariwisata bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan serta daya tarik wisata dan layanan secara berkelanjutan. Pengembangan ini dilakukan dengan pendekatan yang seimbang serta bertahap, sehingga dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara optimal. Pendekatan dalam

²² Syafrida Sahir Hafni et al., *Model-Model Pelatihan Dan Pengembangan SDM*, ed. Abdul Karim & Janner Simarmata, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Yayasan Kita Menulis, 2023).

pengembangan pariwisata melibatkan berbagai elemen utama yang dapat diamati berdasarkan jangka waktu. Aspek tersebut antara lain:

- a) Jangka Pendek. Dalam periode singkat, strategi untuk mengembangkan pariwisata fokus pada pengoptimalan, dengan penekanan pada:
 - 1) Memperjelas dan meningkatkan reputasi pariwisata
 - 2) Mengoptimalkan keahlian sumber daya manusia.
 - 3) Mengembangkan kemampuan dalam manajemen
 - 4) Mengoptimalkan penggunaan produk yang ada di lapangan
 - 5) Memperluas pangsa industri pariwisata yang sudah ada
- b) Jangka Menengah. Pada tahap jangka menengah, strategi untuk mengembangkan pariwisata fokus pada penguatan dan penyesuaian, khususnya dalam:
 - 1) Memanfaatkan reputasi wisata yang dimiliki Indonesia
 - 2) Mengonsolidasikan keterampilan dalam manajemen
 - 3) Meningkatkan dan mendiversifikasi barang yang ditawarkan
 - 4) Meningkatkan jumlah serta kualitas sumber daya manusia
- c) Jangka Panjang. Pada tahap ini, strategi untuk mengembangkan pariwisata fokus pada memprioritaskan pengembangan dan distribusi, khususnya:
 - 1) Meningkatkan keterampilan dalam manajemen
 - 2) Mengembangkan dan mendistribusikan produk serta layanan
 - 3) Menciptakan industri pariwisata yang inovatif
 - 4) Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia²³

Pengembangan Sektor pariwisata memerlukan panduan dan juga pendekatan yang mana sesuai guna menyiapkan lokasi wisata dengan keunggulan yang maksimal. Panduan dan pendekatan tersebut akan mencakup tugas-tugas yang relevan dengan keadaan dan situasi di sektor pariwisata. Pendekatan ini akan menghasilkan analisis dan estimasi mengenai berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan observasi serta

²³ Wijianto, "Strategi Pengembangan Wisata Alami Dalam Era Digitalisasi," *Edunomika* 08, no. 02 (2024): 37–48.

analisis situasi pariwisata. Panduan dan pendekatan yang sesuai akan mendukung pencapaian target dan sasaran yang diinginkan dalam pariwisata. Oleh karena itu, dalam rencana pengembangan untuk wisata religi, setidaknya terdapat empat elemen yang perlu diidentifikasi dari rencana yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola. Chris Cooper menyampaikan bahwa ada empat elemen penting yang menentukan kualitas suatu destinasi wisata, termasuk wisata religi, yaitu daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan layanan tambahan. Daya tarik menjadi faktor utama karena menjadi alasan wisatawan datang, misalnya nilai-nilai religi, sejarah, atau budaya yang melekat pada tempat tersebut. Namun, agar kunjungan menjadi nyaman dan berkesan, destinasi juga perlu mudah diakses, memiliki fasilitas seperti tempat parkir atau toilet, serta menyediakan layanan tambahan seperti pemandu wisata atau toko suvenir. Keempat unsur ini saling melengkapi dan perlu diperhatikan secara menyeluruh agar destinasi wisata religi bisa berkembang dan diminati pengunjung.

a) *Attraction* (Atraksi)

Komponen ini merupakan elemen paling penting, karena keberadaannya berperan besar untuk mengajak wisatawan datang ke sebuah tempat wisata. Daya tarik yang disuguhkan guna menarik wisatawan berkunjung. Ada tiga hal yang disebutkan, sumber daya alam, daya tarik budaya, serta atraksi lainnya diciptakan atau dihasilkan oleh seseorang. Untuk mengembangkan poin dari aspek diatas serta mengacu pada potensi yang ada, dapat mendorong wisatawan atau menarik minat mereka diajak untuk datang lagi ke tempat wisata. Keberadaan atraksi menjadi faktor utama yang memotivasi wisatawan dalam memilih dan mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

b) *Amenitiy* (Fasilitas)

Amenitas merupakan komponen yang memiliki fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan saat mengunjungi tempat wisata dan fasilitas yang tersedia. yang tersedia mencakup berbagai fasilitas

pendukung, seperti akomodasi, restoran, moda perjalanan, dan juga biro wisata. Sehingga, suatu tempat wisata memahami bahwa fasilitas yang dibutuhkan mencakup pendirian hotel, tempat wisata, tempat acara. Prasarana yang diperlukan antara lain jalan raya, penyediaan air dan listrik, lokasi pembuangan sampah, dan sebagainya. Sebuah lokasi atau wilayah bisa maju menjadi tujuan wisata jika aksesibilitasnya memadai. sarana dan prasarana saling memengaruhi. Prasarana dibutuhkan agar sarana bisa berfungsi, tetapi sarana juga bisa membantu memperbaiki prasarana.

c) *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Komponen ini mencakup layanan ekstra yang difasilitasi untuk wisatawan dan bisnis pariwisata oleh pemerintah daerah atau organisasi tertentu. Contoh pelayanan ini meliputi promosi, perbaikan infrastruktur, dan pengaturan berbagai aktivitas serta regulasi di lokasi wisata tersebut. *Ancillary* juga mencakup unsur-unsur yang mendukung sektor pariwisata, seperti instansi pengelolaan, Informasi Wisata, Agen Perjalanan, dan pihak-pihak yang berkontribusi dalam pariwisata. Menurut Emelya, manajemen objek wisata mencakup berbagai proses seperti Merencanakan, mengatur, mengontrol, dan mengawasi kegiatan wisata dengan memanfaatkan alam sebagai sumber daya dan fasilitas yang ada harus ditingkatkan untuk menarik perhatian pengunjung agar tertarik untuk datang.²⁴

d) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Salah satu elemen yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pariwisata adalah aksesibilitas, karena aspek ini berperan dalam kemudahan perjalanan wisatawan menuju suatu destinasi. Tersedianya berbagai jenis transportasi yang dapat menjangkau suatu destinasi wisata akan memudahkan wisatawan dalam

²⁴ Emelya Aisyah, "Pengaruh Pengelolaan Objek Wisata Dakwah Okura Terhadap Pendapatan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018).

mengunjungi tempat tersebut. Pengembangan komponen ini secara optimal akan menarik lebih banyak wisatawan, karena destinasi wisata menjadi lebih mudah diakses. Destinasi wisata cenderung lebih banyak dikunjungi wisatawan apabila tempatnya terjangkau dan menyediakan pilihan transportasi yang nyaman.²⁵

B. Potensi Daya Tarik Wisata Religi

1. Potensi Wisata Religi

Menurut Youwe, potensi adalah kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui upaya yang terencana dan terstruktur dengan menggunakan Pendekatan perencanaan yang efektif. Dengan demikian, dapat mencapai pencapaian optimal sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.²⁶

Istilah "potensi" mengacu pada transformasi bentuk Lapisan permukaan Bumi yang terbentuk akibat proses alam, seperti aktivitas energi endogen, keberadaan danau, aliran sungai, serta pembentukan pegunungan. Selain itu, Daya tarik destinasi wisata berasal dari Hasil karya yang lahir dari kreativitas manusia. Suatu area yang menjadi tempat wisata jika Menampilkan pesona atau keunikan kuat mampu memikat pengunjung. Keunggulan pesona yang dimiliki berasal dari proses alami tempat wisata.²⁷ Setiap objek wisata harus Menawarkan pesona wisata yang mampu memikat pengunjung., yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Suatu Untuk Dilihat

Agar menarik bagi wisatawan, suatu tempat harus memiliki objek dan atraksi wisata yang unik serta memberikan pengalaman berbeda dari

²⁵ Putri Izzatul Islam and Fania Mutiara Savitri, "Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Kunjung Ulang Peziarah Di Makam Syekh Abu Bakar Jepara," *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): 67–83, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.7439>.

²⁶ Staf Pengajar et al., "Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume I No. 2, Agustus 2014" I, no. 2 (2014): 14–28.

²⁷ Sujali, *Geografi Pariwisata Dan Kepariwisataa* (Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, 1989).

destinasi lainnya. Dengan kata lain, tempat tersebut perlu memiliki keunikan atau atraksi wisata yang mampu memikat dan memberikan pengalaman berkesan bagi pengunjung.

b) Sesuatu Untuk Dilakukan

Suatu tempat sebaiknya menyediakan berbagai aktivitas, seperti olahraga, kesenian, atau kegiatan menarik lainnya, yang dapat membuat pengunjung merasa betah dan ingin menghabiskan lebih banyak waktu di sana.

c) Sesuatu Untuk Dibeli

Tempat tersebut juga sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas berbelanja, terutama yang menawarkan souvenir dan kerajinan lokal, agar pengunjung dapat membeli oleh-oleh khas sebagai tanda kenangan dari perjalanan. Fasilitas berbelanja di tempat tersebut bukan hanya memfasilitasi berbagai barang yang diperjual belikan, namun juga harus dilengkapi dengan sarana pendukung seperti money changer, bank, kantor pos, dan layanan lainnya yang memudahkan pengunjung dalam bertransaksi.

Potensi wisata merujuk pada segala hal yang memiliki nilai keunikan di suatu destinasi wisata, sehingga dapat ditampilkan untuk menarik kunjungan wisatawan, baik berupa keindahan alam, budaya, sejarah, maupun fasilitas pendukung lainnya. Potensi wisata terbagi menjadi dua jenis. Pertama, potensi budaya, yaitu segala hal yang berasal dari kehidupan masyarakat dan terus berkembang, seperti tradisi, seni, dan cara mencari nafkah, serta tradisi lokal yang membuat pengunjung merasa ingin mendatangi lokasi wisata. Kedua, potensi alamiah, yaitu potensi yang berasal dari kondisi fisik dan geografis suatu tempat, seperti keindahan alam, lanskap pegunungan, pantai, dan sumber daya alam lainnya. Beberapa faktor dapat mempengaruhi potensi pariwisata, di antaranya sebagai berikut:

a) Keadaan Fisik

Aspek fisik yang mempengaruhi pariwisata meliputi kondisi iklim (atmosfer), jenis tanah dan batuan, serta bentuk permukaan bumi (litosfer, hidrosfer), termasuk keberadaan flora dan fauna di suatu wilayah.

b) Atraksi Objek

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan khas, yang mampu membangkitkan minat wisatawan untuk datang berkunjung ke suatu destinasi. Contohnya meliputi tarian tradisional, pertunjukan musik daerah, kesenian lokal, upacara adat, serta berbagai kegiatan budaya lainnya.²⁸

c) Aksesibilitas

Menurut Hadiwijoyo, Aksesibilitas adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam suatu konteks membantu wisatawan agar lebih mudah dalam perjalanan mereka dalam mencapai suatu desa. Faktor ini mencakup keberadaan tanda arah jalan tersedianya alat transportasi yang bisa digunakan berbagai objek wisata di desa dapat diakses dengan mudah oleh para wisatawan, ditunjang oleh kondisi jalan yang memadai untuk mencapai lokasi wisata tersebut.²⁹ Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan dalam mencapai lokasi wisata. Semakin mudah suatu tempat dijangkau, semakin besar minat wisatawan untuk berkunjung.

d) Kepemilikan dan Pemakaian

Perbedaan dalam kepemilikan lahan bisa berdampak pada lokasi destinasi wisata dan memengaruhi bagaimana pengembangannya dilakukan, serta arah dan strategi dalam pengelolaannya. Bentuk kepemilikan tanah seperti tanah milik pemerintah, tanah komunitas, tanah kepemilikan individu.³⁰

e) Sarana dan Prasarana Wisata

²⁸ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Cet.2 (Bandung: Angkasa, 1991).

²⁹ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*, 1st ed. (Suluh Media, 2018).

³⁰ H. Oka A Yoeti, *Anatomi Pariwisata Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1996).

Sarana pariwisata merupakan berbagai perusahaan atau institusi yang menyediakan layanan bagi pengunjung, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna mendukung pengalaman perjalanan mereka. Prasarana kepariwisataan mencakup berbagai fasilitas pendukung, seperti infrastruktur transportasi, sistem komunikasi, instalasi listrik, penyediaan air bersih, sistem pengairan, layanan bank, serta fasilitas kesehatan yang menunjang kenyamanan wisatawan.

f) Masyarakat

Pemerintah, bekerjasama dengan melalui institusi terkait, telah mengadakan bimbingan kepada masyarakat melalui program pembinaan untuk meningkatkan kesadaran wisata.

Sebuah tempat wisata perlu punya daya tarik yang bisa membuat wisatawan tertarik untuk datang. Daya tarik ini bisa berupa keindahan alam yang dimilikinya yang terdapat pada lokasi tersebut maupun daya tarik buatan yang dihasilkan oleh kreativitas manusia. Sebagai upaya baru dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia dengan tetap mempertahankan kebudayaan dan norma islam, tanpa mengesampingkan keunikan serta keaslian dari setiap daerah.³¹

Menurut Nawangsari, potensi pariwisata adalah segala bentuk sumber daya yang dimiliki suatu daerah yang dapat dimanfaatkan serta dikembangkan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Potensi ini bisa digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi, namun masih harus mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan lingkungan.³² Potensi wisata religi yang terdapat dalam suatu wilayah yang dapat menjadi pesona wisata religi dan keunggulan bagi daerah tersebut. Potensi wisata religi ini dapat menjadi sarana guna memajukan industri pariwisata di wilayah

³¹ Tolosang D. Kiriman, Meisye, Engka S.M, Daisy Krest, “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Sitaro (Studi Kasus Di Pulau Siau),” *Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi* 23, no. 6 (2023): 181–92.

³² Wahyu; Alkautsar, Nurida; Isnaeni, and Paulina; Lubis, “Analisis Potensi Wisata Religi Dan Budaya Di Kota Jambi,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 2 (2024): 736–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.1033>.

itu. Indonesia memiliki potensi besar dalam pariwisata religi, karena sejak dahulu dikenal sebagai negara dengan kehidupan beragama yang kuat. Terdapat banyak warisan sejarah, bangunan bersejarah, dan peninggalan bernilai khusus yang menarik bagi wisatawan. Peluang yang bisa dioptimalkan meliputi Seni, budaya baik tingkat nasional maupun daerah, serta keindahan alam harus dijaga kelestariannya.³³ Wisata Religi (*Religious Tourism*) yaitu perjalanan wisata yang berlandaskan prinsip keagamaan, termasuk dalam Islam yang mengikuti prinsip-prinsip syariah. Sesuai dengan rekomendasi dari *World Tourism Organization* (WTO), wisata religi bersifat inklusif, terbuka bagi umat Islam maupun non-Muslim yang menginginkan dan meresapi budaya lokal.³⁴

Seiring evolusinya, jenis wisata ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan untuk sekadar berkeliling dan bersantai, tetapi akan memberikan pengalaman spiritual yang membawa ketenangan bagi diri sendiri. Wisata religi, sebagai salah satu bentuk aktivitas dakwah, harus dapat menghadirkan pengalaman wisata melalui "Destinasi dan atraksi wisata yang memiliki nuansa keagamaan atau budaya. Wisata ini diharapkan dapat membangkitkan pemahaman masyarakat tentang keesaan Allah SWT. serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama.³⁵ Di Indonesia, wisata religi lebih banyak berkaitan dengan ziarah ke makam tokoh-tokoh berjasa dan dianggap suci.³⁶ Berdasarkan jumlahnya, wisata religi dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni:

a) *Individual Religious Tour* (Perjalanan Religi Individu)

³³ T Muzadzi, "Potensi Pariwisata," *Pariwisata* 66 (2013): 37–39.

³⁴ Lukmanul Hakim, "Digitalisasi Wisata Halal Melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19," *Journal of Islamic Management* 1, no. 2 (2021): 136–47, <https://doi.org/10.15642/jim.v1i2.556>.

³⁵ Tomy Saladin Azis, "Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon," *JJrnl Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023): 1–12.

³⁶ Rara Thalia, Zatma., Warto & Sugiyarti, "Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah Sebagai Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Penelitian Humaniora* 2 (2011): 91–99.

Perjalanan religi individu yakni perjalanan wisata bernuansa keagamaan yang dilakukan secara mandiri oleh satu orang tanpa tergabung dalam kelompok.

b) *Family Group Religious tour* (Wisata Religi Keluarga)

Wisata religi keluarga adalah perjalanan yang bertujuan untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan, yang biasanya dilakukan bersama keluarga atau kerabat terdekat.

c) *Group Religious Tour* (Wisata Religi Rombongan)

Wisata religi rombongan yakni perjalanan wisata bernuansa keagamaan yang dilakukan dalam kelompok besar yang dipandu oleh seorang pemimpin atau pemandu perjalanan yang bertanggung jawab atas rombongan tersebut.³⁷

2. Daya Tarik Wisata

a) Pengertian Daya Tarik

Menurut As'ad, daya tarik adalah sikap menimbulkan rasa ketertarikan atau kesenangan seseorang terhadap suatu objek, kondisi, atau ide tertentu. Hal ini disertai dengan perasaan suka serta dorongan untuk mencari dan mendekati objek yang menarik minat. Daya tarik adalah kualitas yang membuat seseorang atau sesuatu menjadi menarik, diinginkan, atau menimbulkan minat. Daya tarik juga bisa diinterpretasikan sebagai proses awal yang membentuk kesan dari suatu bentuk komunikasi. Wisata religi menawarkan daya tarik wisata, fasilitas pendukung, dan kemudahan akses yang berlandaskan prinsip syariah dan nilai sejarah. Moda perjalanan merupakan jenis transportasi yang digunakan dalam suatu perjalanan yang telah direncanakan dalam bentuk paket wisata serta disusun dengan desain perjalanan tertentu. Wisata religi perlu ditingkatkan konsep perjalanannya. Dalam merumuskan model wisata, pemerintah membekali *tour operator* dengan wawasan mengenai kondisi serta objek wisata religi dan budaya.

³⁷ Humaidi Sari Nuralita, *Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi Di DKI Jakarta* (Depok: Rajawali Press, 2020).

Selain itu, penyusunan serta diskusi konsep wisata ini bertujuan untuk menciptakan paket wisata religi yang dapat membawa manfaat Untuk berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam hal ekonomi maupun budaya.³⁸

Daya tarik wisata salah satu elemen kunci yang mendorong perkembangan pariwisata di suatu daerah. Daya Tarik Wisata berupa karakteristik yang terdapat pada tempat wisata yang dapat membuat wisatawan agar datang ke suatu destinasi. Seorang wisatawan lebih condong memilih mendatangi daerah tempat wisata (DTW) pada objek wisata yang lebih menarik dibandingkan dengan Daerah Tempat Wisata (DTW) yang memiliki daya tarik rendah.³⁹

Ayat yang menjelaskan bahwa pentingnya pariwisata yaitu QS. An-Nahl Ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالْيَهُ التَّشْوُرُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Kalimat di atas membahas tentang takdir Allah SWT yang menciptakan bumi agar manusia bisa hidup dengan lebih mudah. Manusia dianjurkan untuk menjelajahi bumi dan menikmati rezeki yang halal.

Daya tarik wisata ini berperan dalam mempengaruhi tingkat kepuasan dan keamanan pengunjung terhadap destinasi yang

³⁸ Lukmanul Hakim and Kurnia Muhajarah, “Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah,” *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6304>.

³⁹ Andi Mappi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata* (Universitas Michigan: Balai Pustaka, 2001).

dikunjungi. Setiap tempat wisata, baik yang bersumber dari alam atau hasil buatan manusia, harus menarik dan mampu membuat pengunjung untuk datang ke lokasi. Ketertarikan dan minat wisatawan muncul melalui keindahan, kesenian. Daya tarik bisa menciptakan perasaan seperti keindahan, keunikan, keromantisan, kesenangan, dan ketenangan. Hal ini dapat membentuk cara seseorang melihat dan merasakan sesuatu, baik secara visual maupun emosional. Ada tiga kategori daya tarik, yaitu:

- a) *Natural attraction*, yakni daya tarik yang muncul akibat keindahan bentuk dan kondisi lingkungan alami. Jenis daya tarik alam mencakup iklim, panorama, keanekaragaman tumbuhan dan hewan, serta berbagai ciri khas alam lainnya.
- b) *Cultural attraction*, yaitu daya tarik yang berasal dari perpaduan antara bentuk tatanan alam dan aktivitas budaya manusia. Cultural attraction meliputi aspek ilmu peninggalan tentang sejarah, keagamaan, serta kehidupan tradisional.
- c) *Special types of attraction* yaitu daya tarik yang bukan termasuk dalam kedua kategori sebelumnya, namun bermula dari kreasi manusia, seperti taman hiburan, sirkus, dan pusat perbelanjaan.⁴⁰

Menurut Yoeti daya tarik wisata penting dikembangkan dengan tujuan, sebagai berikut:

- a) Membuat pengunjung tertarik untuk mendatangi ke lokasi wisata bagi wisatawan setempat, Baik di tingkat regional maupun nasional, agar wisatawan datang dalam jumlah besar, menginap lebih lama dan berbelanja lebih banyak.
- b) Untuk menarik wisatawan untuk berkunjung dengan memanfaatkan seluruh layanan yang diberikan oleh kelompok industri pariwisata yang ada sehingga dapat Mendapatkan keuntungan bagi setiap

⁴⁰ Edward K Morlok, *Pengantar Teknik Dan Perencanaan Transportasi* (Malang, Jawa Timur: Jakarta: Erlangga, 2005).

perusahaan, karena laba merupakan motivasi utama dalam kegiatan pemasaran.⁴¹

b) Macam-Macam Daya Tarik Wisata

Wisata religi, atau yang juga dikenal sebagai wisata syariah mencakup berbagai unsur-unsur seperti daya tarik wisata, fasilitas, infrastruktur, serta aksesibilitas yang berlandaskan pada nilai Islam. Wisata ini bebas dari unsur negatif dan menghindari segala bentuk tindakan syirik.⁴² Disamping itu, perbedaan utama antara wisata religi dan pariwisata konvensional terletak pada daya tariknya yang sangat berkaitan dengan aspek keagamaan. Wisata religi umumnya menarik wisatawan yang memiliki kesamaan dalam hal agama, latar budaya, etnis, serta sejarah.⁴³

Menurut Fandeli, daya tarik wisata dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Daya tarik alam, yaitu kunjungan ke tempat wisata yang mempunyai pesona alam untuk ditawarkan kepada pengunjung, contohnya lautan, pegunungan, curug, bukit, dan berbagai tempat alam yang masih terjaga keasriannya.
- 2) Daya tarik budaya, yaitu menampilkan kreativitas manusia serta keunikan daya tarik budaya yang dapat dieksplorasi dan dikunjungi. Contohnya meliputi situs bersejarah, peninggalan budaya, kesenian, serta tradisi yang hanya dimiliki oleh daerah tertentu.
- 3) Daya tarik minat khusus, yaitu sebuah wadah untuk menampung hobi atau kesukaan wisatawan, contohnya wisata bakat minat olahraga, kunjungan ke makam, menjelajahi kuliner, belanja di tempat wisata, serta berbagai jenis wisata lainnya yang menarik bagi pengunjung.⁴⁴

⁴¹ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Revisi (Angkasa Bandung, 1996).

⁴² Khoirul Anwar Mutimmatul Faidah, "Potensi Pariwisata Syariah Di Jawa Timur," *PT Revka Petra Media*, 2016, 1–188.

⁴³ Grace Sissela Marpaung, *Pengantar Kebencanaan Dan Pariwisata Di Indonesia: Perspektif Awal*, ed. Yesi Pandu Pratama Wibowo DC, Cetakan Pe (Widina Media Utama, 2024).

⁴⁴ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Ed.1, cet. (Yogyakarta: Andi, 2002).

Ismayanti menyatakan bahwa daya tarik wisata dibagi menjadi:

- a) Daya tarik wisata yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, seperti keanekaragaman tumbuhan dan hewan, keelokan alam, serta fenomena alam lainnya.
- b) Daya tarik wisata hasil buatan manusia, contohnya pagelaran seni budaya, industri film, serta museum, dan berbagai atraksi lainnya.⁴⁵

3. Wisata Religi

a. Pengertian Wisata Religi

Dalam bukunya, Seh Sulhawi el-Gamal menjelaskan bahwa ziarah sebenarnya memiliki tujuan lain, yaitu mengingatkan umat Islam dan masyarakat pada umumnya bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian, sebagaimana orang-orang yang telah berada di alam barzakh. Menurut Shihab, wisata religi adalah bepergian ke suatu tempat yang bernilai keagamaan dengan tujuan untuk mencari ketenangan dan tidak ada dorongan dari orang lain melainkan dari minat diri sendiri. Wisata religi yakni perjalanan ke tempat-tempat bernuansa keagamaan untuk menambah pengalaman spiritual dan mengambil sisi positif dari apa yang ditemui di sana.⁴⁶

Wisata religi merupakan aktivitas perjalanan yang mengangkat unsur keagamaan sebagai nilai utama, khususnya dalam Islam, atau menjadi simbol yang mengandung arti mendalam bagi kalangan pemeluk agama. Tempat wisata dapat sebagai lokasi ibadah, situs pemakaman waliyullah atau ulama, serta lokasi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan.⁴⁷ Dalam Islam, agama disebut *al-din*, yang berasal dari kata *dana* dan *yadinu*, yang berarti bersikap tunduk, patuh, dan taat. Agama dapat diartikan sebagai sebuah bentuk mengikuti ajaran yang sudah ditetapkan dalam kehidupan.

⁴⁵ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Grasindo, 2010).

⁴⁶ Fifin Murnikmat Lase et al., "Hakikat Wisata Religi Dan Hubungannya Dengan Wisata Ziarah," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11865–71.

⁴⁷ Maulida Dewi Pangestika, "Perencanaan Pengembangan Wisata Budaya Dan Religi Di Provinsi Jawa Tengah," 2019, 1–67.

Selanjutnya, menurut Muhammad Asad, manusia sadar bahwa hidup harus meyakini akan kehadiran Tuhan, yang pada akhirnya menuntun pada keyakinan bahwa kehidupan ini memiliki makna serta tujuan..

Wisata religi termasuk wisata yang diminati oleh banyak masyarakat. Wisata ini sering disebut sebagai wisata religi, yang juga sering disebut ziarah, yakni berkunjung ke situs keagamaan atau makam tokoh-tokoh besar yang dianggap memiliki nilai sejarah. Wisata religi umumnya dikaitkan dengan adat istiadat, tradisi keagamaan, atau kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Melalui wisata religi, pengunjung dapat memperluas wawasannya tentang berbagai budaya dan kepercayaan agama di berbagai belahan dunia. Hal ini mempromosikan rasa hormat terhadap perbedaan dan membangun toleransi di antara orang percaya, menjembatani jarak dan memperkuat hubungan manusia.⁴⁸

Motivasi dalam wisata religi adalah mengisi waktu kosong dengan kegiatan seperti rekreasi, bersantai, belajar, serta berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman spiritual dan memperkuat nilai-nilai islam. Tak hanya itu, kegiatan ini mampu memberikan manfaat untuk individu, baik dari secara fisik maupun psikologis, baik untuk dampak jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Dasar Hukum Islam Tentang Wisata Religi

Beralih dari kehidupan masyarakat kontemporer dengan karakteristik seperti kebutuhan hidup yang meningkat, mementingkan diri sendiri, kompetisi, keadaan yang mudah berubah, dan disibukkan dengan berbagai kegiatan. Karena itu, pariwisata Islam harus mampu memberikan kepuasan batin dan rohani orang islam saat ini dengan mengembangkan wisata religi yang didukung dan difasilitasi oleh seluruh pihak yang bersangkutan. Bukan hal yang mustahil bahwa

⁴⁸ Lukmanul Hakim, Dedy Susanto, and Saerozi, *Wisata Religi: Menjelajahi Spiritualitas Me-lalui Destinasi Suci* (Semarang: Fatawa Publishing, 2023).

wisata religi akan menarik perhatian Penduduk Indonesia. Maka, wisata religi adalah implementasi dari hadits nabi, yang berbunyi:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Artinya : *“Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah sallallahu’alaihi wa saalam dan Masjidil Aqsha.” (HR. Bukhari, No. 1132)*

Pengertian dari hadis tersebut yakni diperbolehkan mendatangi atau bepergian. ke semua masjid, kecuali untuk Memprioritaskan tiga masjid yang telah dikatakan dalam hadits. Sebab ketiga masjid itu tidak hanya suci dan memiliki sejarah yang menarik, namun juga memiliki manfaat besar untuk didatangi dan dimaksudkan untuk menumbuhkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kegiatan mendatangi masjid sebagai bentuk wisata religi adalah wujud nyata dari penerapan ajaran Al-Quran, khususnya dalam surah At-Taubah ayat 112 yang berbunyi:

التَّائِبُونَ الْعِدُونَ الْحِمْدُونَ السَّائِحُونَ الرُّكَّعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (QS. At-Taubah : 112)*

Makna yang terkandung yakni aktivitas yang dijalankan saat mendatangi masjid yakni salah satu manfaat yang bisa kita peroleh dari kunjungan wisata religi. Wisata Religi Jika merujuk pada Al-Qur'an, hal ini memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan perjalanan yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Surah Yusuf ayat 109:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا
تَعْقِلُونَ □

Artinya : “Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?” (QS. Yusuf : 109)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap Muslim disarankan untuk melakukan perjalanan ke berbagai tempat di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan memiliki keterkaitan erat dengan perintah Allah SWT. yang bertujuan untuk mengambil pelajaran dan memperluas wawasan.

Oleh karena itu, konsep wisata religi menjadi pemecahan masalah atau solusi untuk dakwah yang memenuhi keperluan umat Muslim serta kemajuan dakwah di era sekarang. Konsep ini juga merupakan gaya di kalangan remaja yang bebas dan fleksibel. Maka dari itu, generasi milenial yang memiliki pengetahuan tentang pariwisata, harus berkontribusi dan bekerja sama untuk mengimplementasikan strategi dalam mengembangkan wisata religi di sekitar lingkungan.

c. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi didefinisikan sebagai perjalanan menuju lokasi yang memiliki makna atau nilai spiritual tertentu, biasanya berupa lokasi atau tempat yang bernilai spiritual atau bersejarah dalam suatu kepercayaan, Seperti :

- a) Masjid berfungsi sebagai tempat utama kegiatan keagamaan, tempat umat Islam melaksanakan ibadah seperti shalat, i'tikaf, serta mengumandangkan adzan dan iqamah.

- b) Dalam konteks budaya Jawa, makam memiliki makna spiritual dan sering disebut dengan istilah pesarean, yang merupakan bentuk penghormatan lebih tinggi dari kata *sare* (tidur). Secara tradisional, makam dipandang sebagai tempat pemakaman terakhir bagi seseorang.⁴⁹
- c) Candi merupakan peninggalan dari zaman kuno yang dahulu berfungsi sebagai tempat pemujaan atau penghormatan, namun seiring waktu, kedudukannya mulai tergantikan oleh makam dalam tradisi keagamaan tertentu.
- d. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilaksanakan sebagai upaya untuk mendapatkan hal positif atau pelajaran bentuk ciptaan dari Allah SWT. serta sejarah perjalanan evolusi. Tujuannya adalah untuk meyakinkan diri sendiri bahwa di dunia ini tidak ada kehidupan yang kekal. Menurut Mufid dalam Rosadi fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut.

- a) Kegiatan ini bisa dilakukan secara individu maupun bersama-sama, baik di dalam ruangan maupun di luar, dengan tujuan untuk menyegarkan pikiran serta membangkitkan semangat hidup, baik dari sisi fisik maupun spiritual.
- b) Sebagai sarana bagi umat Muslim dalam menjalankan ibadah.
- c) Merupakan bagian dari aktivitas keagamaan yang bernilai spiritual.
- d) Menjadi salah satu destinasi wisata berbasis nilai-nilai Islam.
- e) Berfungsi sebagai wadah untuk berbagai kegiatan sosial masyarakat.
- f) Dimanfaatkan untuk mencari ketenangan batin dan menjaga kesehatan fisik.
- g) Bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dan memberikan pelajaran moral serta pendidikan (ibroh).

⁴⁹ Ila Huda Puspita Dewi, Almas Nabili Imanina, and R. Achmad Kodiat Hidayat, "Partisipasi Masyarakat Pada Daya Tarik Wisata Religi Di Kawasan Cirebon," *Sapta Pesona: Jurnal Kepariwisata* 1, no. 1 (2023): 26–33, <https://doi.org/10.26623/jsp.v1i1.7099>.

e. Manfaat Wisata Religi

Wisata religi memberikan berbagai manfaat, yakni:

- a) Biasanya, akan berdampak pada tubuh yang merasa lebih semangat untuk menjalani hidup. Namun, wisata religi juga dapat menyegarkan pikiran dan membuat merasa lebih baik.
- b) Menambah pengetahuan dan bahkan meningkatkan kepercayaan kita pada Tuhan.
- c) Mendapatkan pengalaman dan memahami situasi di wilayah destinasi wisata yang dimaksud.
- d) Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang keagamaan.

f. Tujuan Wisata Religi

Tujuan dari wisata religi adalah untuk menjadi sarana dalam memperluas penyebaran syiar Islam ke berbagai penjuru dunia. Selain itu, wisata ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan keesaan Allah dan membimbing manusia agar terhindar dari perilaku syirik atau kekufuran.⁵⁰ Perkembangan wisata religi masjid di Indonesia bukan hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga berdampak terhadap ekonomi besar pada masyarakat sekitar. Dengan banyaknya pengunjung yang berziarah dan beribadah, masjid-masjid ini menjadi pusat kegiatan ekonomi lokal melalui penjualan produk-produk khas dan layanan lainnya.

Empat komponen penting dalam mengelola wisata religi meliputi kondisi lingkungan luar, ketersediaan sumber daya, kekuatan internal, dan tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan internal adalah keadaan, kondisi, atau peristiwa di mana perusahaan memiliki kemampuan untuk mengontrol. Lingkungan eksternal berarti kondisi atau peristiwa yang terjadi di luar di mana perusahaan tidak mempunyai

⁵⁰ Arifin Suryo Nugroho Ruslan, *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 1984).

kekuatan untuk mengendalikan. Tujuan utama dari ziarah adalah untuk menunjukkan korelasi antara perjalanan religius dan aktivitas dakwah.⁵¹

Wisata religi memiliki muatan dakwah, yaitu:

- a) Al-Mauidhah Hasanah dapat didefinisikan sebagai wujud penyampaian yang memiliki nasihat, pelajaran, cerita, peringatan, dan pesan baik nilai kehidupan untuk meraih perlindungan di dunia dan di akhirat.
- b) Al-Hikmah sebagai metode penyampaian pesan yang bijak, pertimbangan yang mulia, sikap yang terbuka, jiwa yang bersih, serta mampu menarik minat orang kepada agama atau Sang Pencipta.⁵²

C. Masjid sebagai objek daya tarik wisata religi

1. Pengertian Masjid

Kata "masjid" berasal dari istilah "sajadah," yang berarti merendahkan diri, menyembah, atau sujud. Masjid berperan utama sebagai tempat umat untuk melaksanakan shalat dan dzikir. Semua aktivitas yang dilakukan di masjid berfokus pada zikrullah, tanpa memandang bentuk aktivitasnya.⁵³ Pariwisata Indonesia adalah salah satu bagian yang sangat penting kaya akan potensi. Keelokan alam, situs budaya, dan sejarah sebuah tempat menarik wisatawan domestik dan asing. Potensi *halal tourism* sangatlah besar. Salah satu destinasi wisata religi yang paling sering menjadi pilihan kunjungan masyarakat Indonesia adalah wisata masjid.⁵⁴

Ayat yang menjelaskan bahwa pentingnya masjid adalah QS. An-Nur/24:36

⁵¹ Rahmad Dwi - N Jatmiko, *Manajemen Stratejik* (Malang: UMM Press, 2003).

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap*, ed. 2 cet. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta Pusat: Yogyakarta : Yappi-Sinta-Pondok Pesantren Krapyak, 1973).

⁵⁴ K Muhajarah and L Hakim, "Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid," *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan ...* 02, no. 01 (2021): 34–42, <http://staisam.ac.id/jurnal/index.php/almuttaqin/article/view/35>.

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ

Artinya: (Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa masjid merupakan rumah Allah, tempat di mana umat-Nya diajak untuk senantiasa mengingat-Nya (dzikir), mensyukuri segala nikmat-Nya, serta menyembah-Nya dengan penuh ketenangan dan memakmurkannya. Masjid memiliki peran yang lebih mendalam dalam hubungan dengan Tuhan, yang juga melibatkan semakin banyak orang.

Sebagian besar kaum muslimin sudah percaya bahwa masjid adalah rumah Allah. Namun, sebagian kaum muslimin tetap tidak akrab dengan Masjid karena mereka hanya mengunjungi masjid sekali seminggu untuk shalat Jum'at, setahun sekali untuk Hari Raya, atau sekadar menunjukkan KTP Muslim.

2. Fungsi Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, seperti shalat lima waktu, Jumat, dan tarawih.. Di samping itu, masjid juga berperan dalam penyebaran ajaran Islam, seperti mengadakan pembelajaran agama, pelatihan, serta acara sosial dan keagamaan yang lain..⁵⁵

a) Fungsi Masjid Pada Zaman Nabi

Di masa Nabi, masjid memiliki berbagai tujuan selain untuk ibadah, tempat ini juga digunakan untuk belajar dan berbagi pengetahuan, bermasyarakat, mengumpulkan dana untuk disimpan dan dibagikan, membangun kader pimpinan umat, memperkuat ikatan jamaah dan kerja sama, dan mewujudkan kesejahteraan bersama..⁵⁶

⁵⁵ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, cetak ulan (Gema Insani, 1996).

⁵⁶ Achmad Subianto, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Memakmurkan Masjid*, Cet.1 (Jakarta: Yayasan bermula dari kanan, 2008).

Secara lebih rinci, masjid pada masa Rasulullah SAW berfungsi sebagai pusat pelaksanaan ibadah bagi umat Muslim dan melakukan kegiatan yang memperbaiki serta meningkatkan kualitas umat sebagaimana disebutkan di atas, serta sebagai sarana untuk beribadah. Dengan begitu, kita bisa memahami bahwa peran masjid adalah seimbang antara ibadah yang khusus untuk Allah SWT dan aktivitas yang bersifat umum.

b) Fungsi Masjid Pada Zaman Sekarang

Fungsi Masjid mempunyai manfaat yaitu manfaat sosial, pendidikan, dan pengamalan Islam.⁵⁷ Oleh karena itu umat Islam mengunjungi masjid untuk melakukan ibadah dan membuat hubungan lebih dekat dengan Allah SWT. tempat di mana orang Islam pergi untuk membersihkan diri dan mendapatkan pengalaman spiritual agar dapat menjaga keseimbangan jiwa, tubuh, dan karakter. Selain itu, fungsi Masjid juga dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam masyarakat, umat Islam dapat berkonsultasi, menghadapi permasalahan, mencari dukungan, serta menjaga keutuhan tali silaturahmi dan tujuan bersama kemakmuran.

3. Tipologi Masjid

Dalam bahasa Yunani, "tipe" yang berarti "*Typos*", yang yakni gambaran, impresi, atau contoh dari sesuatu. Umumnya digunakan untuk menggambarkan bentuk secara keseluruhan, sifat suatu bentuk, struktur atau objek tertentu.⁵⁸ Dalam buku *Memakmurkan Masjid*, Dewan Masjid Indonesia menyatakan bahwa ada delapan klasifikasi masjid yang ada di Indonesia, yaitu:

- a) Masjid Negara, masjid Istiqlal yang terkenal di Jakarta, ibu kota Indonesia, adalah Masjid Negara secara nasional.

⁵⁷ Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Universitas Michigan: Angkasa, 1983).

⁵⁸ Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk, Ruang Dan Tataan*, ed. Lameda Simarmata, Ketiga (Erlangga, 2008).

- b) Masjid Nasional atau Akbar, yang dibangun oleh pemerintah pusat, terletak di kota utama provinsi. Gubernur telah meminta Kementerian Agama untuk memberikan persetujuan untuk masjid di ibu kota provinsi. Masjid ini akan diberi nama resmi "Masjid Nasional" setelah permohonan diterima dan disetujui. Salah satu contohnya adalah Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dan Masjid Nasional Baiturrahman Aceh, yang keduanya telah diresmikan sebagai Masjid Nasional di Indonesia.
- c) Masjid Raya, sesuai dengan tempatnya, masjid utama terletak di pusat pemerintahan provinsi. Dengan pengakuan ini, Masjid Nasional terpisah dari Masjid Raya, yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan daerah. Masjid Raya dengan tipe seperti ini dapat dijumpai di ibu kota provinsi di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Masjid Agung Baiturrahman.
- d) Masjid Agung, Masjid Agung merupakan masjid yang dibangun oleh pemerintah daerah untuk mendukung kegiatan keagamaan di setiap kota atau pusat pemerintahan kabupaten di seluruh Indonesia. Contoh masjid Agung di antaranya adalah Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Jawa Tengah.
- e) Masjid Besar, Masjid Besar adalah masjid yang dibangun oleh pemerintah setempat dan dapat ditemukan di berbagai kecamatan di Indonesia. Jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan Masjid Agung, karena keberadaannya tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Beberapa contoh masjid besar adalah Masjid Syafi'iyah dan Masjid Pancasila Gringsing.
- f) Masjid Jami', masjid Jami adalah tempat kegiatan keagamaan di area pemukiman, desa, atau kelurahan. Dibangun di tingkat desa oleh pemerintah desa atau kelurahan. Masjid-masjid jenis ini mungkin yang paling banyak ditemukan di Indonesia.
- g) Masjid Bersejarah, Masjid bersejarah umumnya dibangun oleh raja, sultan, atau wali yang memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia. Pembangunannya sering kali dilakukan di tempat yang dulu merupakan bagian dari kekaisaran atau oleh wali yang menyebarkan agama Islam.

Beberapa contohnya antara lain Masjid Bawah Tanah Tuban, Masjid Menara Kudus, dan Masjid Agung Demak Pancasila Gringsing.

- h) Masjid yang berada di tempat umum. Dengan berlokasi di kawasan umum, masjid ini memberikan masyarakat kesempatan untuk beribadah.⁵⁹

Given types ada pada sejarah namun berasal dari hasil penemuan yang baru Menurutnya, pengenalan pada tipologi akan berarah ke upaya untuk mengelompokkan berdasarkan kaidah atau aspek tertentu. Aspek dan kaidah tersebut antara lain:

- a) Tipologi Masjid berdasarkan fungsi

Masjid dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya, termasuk penggunaan struktur, area, simbol, dan elemen lainnya. Masjid dalam sejarah agama Islam dinilai memiliki peran yang sangat penting dalam menegakan agama Islam. Berbagai ayat-ayat Hadits dan Al Qur'an mengungkapkan tentang Masjid dengan menunjukan Masjid memiliki posisi yang penting dan strategis yang berfungsi sebagai wadah atau tempat pusat ibadah kaum Muslimin.⁶⁰

Berdasarkan fungsi, jika dilihat dari masuk dan perkembangan Islam di Pulau Jawa Indonesia, Masjid pada saat ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai lokasi peribadatan saja, namun juga digunakan sebagai aktivitas lainnya seperti tempat pengajaran agama Islam, pembinaan, pengamanan, benteng pertahanan umat Islam dan praktek sosial.⁶¹ Maka fungsi Masjid mencakup pada pengertian politik, sosial dan budaya sekaligus. Oleh karena itu, pada kapasitas Masjid yang digunakan sebagai rumah peribadatan umat Islam memuat beberapa

⁵⁹ Duski Samad, *Masjid Makmur, Memakmurkan Dan Pengembangan Ekosistim Syariah Berbasis Masjid*, ed. Alirman Hamzah et al., Cet.1 (Padang: PW DMI Sumbar, 2021).

⁶⁰ Gatot Suharjanto, "Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 4, no. 2 (2013): 975, <https://doi.org/10.21512/comtech.v4i2.2539>.

⁶¹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, Cet. 1. (Bandung: Alfabeta, 2012).

elemen-elemen dan unsur-unsur yang diperlukan pada fungsi tersebut.⁶²

b) Tipologi Masjid pada ruang dan denah

Denah pada Masjid biasanya berbentuk segi empat, ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan shalat berjamaah, bentuk persegi empat ini menjadikan perancangan pada ruang-ruang dalam Masjid dapat dimanfaatkan seluruhnya dengan baik. Denah Masjid yang bersudut lancip akan menjadikan ruang tidak efektif dan banyak space yang nantinya terbuang sehingga mubazir (berlebih-lebihan). Jika berbentuk segi empat atau persegi panjang terdapat dua jenis, yang pertama yaitu sisi panjangnya searah dengan arah Mekah (tegak lurus pada kiblat) yang memudahkan para jamaah melihat khatib atau khotbah, namun menjadikan banyak shaf yang relatif ke belakang, yang kedua yaitu dengan bentuk bujur sangkar yang mengarah ke kiblat, namun denah menjadi tatanan yang lemah karena bentuknya yang cenderung bersifat memusat yang menimbulkan kesan ke atas yang kuat.⁶³

Pembagian denah Masjid pada ruang shalat dibagi menjadi dua yaitu area sholat pria dan area shalat wanita. Area shalat wanita biasanya terletak di belakang yang dibatasi dinding kerawang transparan atau tirai. Namun di beberapa Masjid juga ada yang merancang area shalat wanita di lantai atas atau biasanya terletak di lantai mezanin seperti dekat area balkon sehingga pada area jamaah wanita tetap dapat melihat imam dengan jelas.⁶⁴ Pengembangan Masjid lebih difokuskan pada aspek fisik dan peningkatan kapasitas bangunan. Oleh karena itu,

⁶² M. Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 32, no. 2 (2004): 110–18, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16182>.

⁶³ Meta Riany et al., "Pengaruh Bentuk Terhadap Fungsi Ruang Luar Dan Ruang Dalam Pada Bangunan Masjid," *Jurnal Reka Karsa Jurusan Arsitektur Itenas* | VI, no. 1 (2018): 1–12.

⁶⁴ Diksenvandaru, "Strategi Pemasaran Biro Perjalanan Wisata Religi Di Kota Surakarta"; Ansarullah and Muhammad Tayeb, "Berdasarkan Syarat Ruang Shalat Dalam Islam Studi Kasus Masjid Al-Markaz Al-Islami," *Jurnal Arsitektur, Kota Dan Permukiman (LOSARI)*, 2016, 63–69.

setelah Masjid selesai dibangun dan jumlah jamaah meningkat, penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan agama, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan bagi jamaah. Ta'mir Masjid diharapkan terus berupaya untuk meningkatkan kenyamanan jamaah melalui perbaikan bangunan, fasilitas, kebersihan, dan keamanan, sehingga Masjid dapat semakin maju dan berkembang.⁶⁵

c) Tipologi Masjid berdasarkan geometri

Tipologi Masjid yang didasarkan pada bentuk geometri meliputi prinsip tatanan, bentuk dan lain-lain. Tidak hanya tentang solusi dalam memberi solusi dalam masalah struktural, geometri juga dapat digunakan untuk solusi menyusun desain berbagai jenis struktur ataupun dalam gaya arsitektur kesenian Arsitektur Islam.

Kesenian Arsitektur Islam mempunyai banyak peninggalan dengan penggunaan elemen geometri dalam gaya arsitektur. Pernyataan ini dapat dilihat pada gaya arsitektur Islam, yang berbeda dengan gaya arsitektur lainnya yang lebih cenderung menggabungkan pola lingkaran, garis, dan geometri yang memiliki makna spiritual serta nilai estetika dan keindahan yang tinggi.⁶⁶

d) Tipologi Masjid berdasarkan langgam

Periode, politik atau kekuasaan, budaya, etnik, dan lokasi adalah semua bagian dari kultur budaya. Islam menghargai kearifan budaya. Jika bangunan telah menanggapi apa yang sudah ada di lingkungannya secara fungsional dan kultural, bangunan tersebut akan menyatu dengan lingkungan dan tidak akan asing.

4. Elemen Estetika Pada Masjid

Masjid saat ini dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata religi bagi masyarakat. Masjid memiliki banyak elemen arsitektur Islam, termasuk banyak elemen dekorasi, yang membuatnya unik. Beberapa bagian masjid,

⁶⁵ Saerozi, Agus Riyadi, and Nur Hamid, "Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal" XI, no. 2 (2023): 211–34.

⁶⁶ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Bentang Pustaka, 2009).

seperti dinding kiblat, mihrab, dan kolom, banyak menampilkan pola dekorasi.

a) Minaret

Masjid memiliki menara yang dibangun di dekatnya dan digunakan oleh juru azan, juga dikenal sebagai muazin, untuk mengumandangkan adzan yang mengajak orang-orang yang beragama Islam untuk berdoa dan sembahyang. Masjid awalnya tidak memiliki adzan dapat dikumandangkan dari lokasi yang berbeda, begitu juga dengan suara dari menara masjid. Menara pertama berada di antara Kairo, Tunisia, dan Damaskus, Suriah.

Saat ini minaret dianggap sebagai simbol agama Islam, tetapi tidak secara teologis signifikan.⁶⁷ Minaret modern memberi lebih banyak ruang untuk seni karena lantai mereka secara konsisten berbentuk kotak atau persegi, dan menaranya biasanya berbentuk oktagonal, meskipun sebagian besar berbentuk persegi. Di puncak bangunan, muadzin atau loudspeaker mengumandangkan adzan.⁶⁸

b) Mihrab

Mihrab adalah bagian dari masjid yang berfungsi sebagai simbol kiblat, yang menandai arah yang harus dihadapi oleh umat Muslim saat melaksanakan shalat. Dalam masjid, tempat orang yang memimpin kongregasi disebut mihrab. Masjid biasanya memiliki satu mihrab. Mihrab mungkin pertama kali dibuat pada abad ke-3 Islam, atau pada abad ke-9 M. Mereka mungkin berasal dari kayu, namun biasanya dibangun dari struktur yang terbuat dari batu bata dan diperkaya dengan hiasan pilar-pilar.

c) Mimbar

⁶⁷ A. A. Aziz, "Execution of Contemporary Islamic Architecture through Design: The Cyberjaya Green Platinum Mosque Project in Malaysia," *Islamic Heritage Architecture and Art* 1, no. 1 (2016): 11–22, <https://doi.org/10.2495/iha160021>.

⁶⁸ Widya Katarina, "Studi Bentuk Dan Elemen Arsitektur Masjid Di Jakarta Dari Abad 18 - Abad 20," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 3, no. 2 (2012): 917, <https://doi.org/10.21512/comtech.v3i2.2322>.

Mihrab berada di sebelah mimbar masjid. Ketika hari Jumat tiba, atau saat pelaksanaan salat Jumat, imam berkhotbah di mimbar. Mimbar setelah itu memiliki peran krusial dalam interaksi. Tampilan mimbar dapat menunjukkan posisi nabi atau rasul di tengah masyarakat, mimbar berperan sebagai tempat kedudukan atau sarana penyampaian pesan. Mimbar nabi atau rasul ini terdiri dari hanya dua anak tangga dan sebuah tempat duduk.

Pada tahun 670 M, Caliph Muawiyah mendirikan mimbar untuk Muhammad yang terdiri dari enam anak tangga. Model ini menjadikan standar untuk setiap mimbar yang kemudian dibangun.⁶⁹ Sebelum tahun 700 M, masjid di semua provinsi memiliki mimbar. Bahkan, sejumlah masjid memiliki banyak mimbar. Kemudian, tabir yang menyerupai Ka'bah menutupi mimbar.

d) Dakka

Dakka adalah tempat muazin berdiri untuk memulai shalat setelah mengumandangkan adzan dari minaret. Selain elemen yang disebutkan sebelumnya, terdapat sebuah meja yang digunakan untuk meletakkan Al-Qur'an dan tempat duduk bagi pembacanya. seperti lilin atau pencahayaan, tetapi tidak ritual.

e) Elemen Dekorasi

Sebagian besar masjid memiliki elemen dekorasi yang umum, seperti kaligrafi atau kartus besar menggunakan tulisan yang mencuri perhatian, sering kali ditempatkan di atas mihrab. Sebagian besar kaligrafi yang ditampilkan berisi kutipan dari Al-Qur'an dan biasanya mencantumkan tanggal diresmikannya bangunan di sebagian besar masjid. Lampu gantung juga merupakan bagian dari dekorasi masjid. Salah satu contohnya adalah foto masjid Sultan Hasan. Dinding masjid penuh dengan ornamen ukir dan kaligrafi. Rak Al-Qur'an ada di dinding utama, relung imam, dan mihrab.

⁶⁹ Ernst J. Grube, *Architecture of the Islamic World: Its History and Social Meaning*, ed. George Michell, berilustra (Thames and Hudson, 1995).

5. Wisata Masjid Nusantara

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia memutuskan agar mempublikasikan masjid-masjid yang tersebar di seluruh Indonesia dalam sebuah e-Catalogue yang disebut Wisata Masjid Nusantara. Masjid dalam E-Catalogue ini dinilai memiliki keunggulan sebagai destinasi pariwisata karena memiliki cerita yang kuat berdasarkan delapan tema, yaitu:

a) Nilai Arsitektur

Nilai arsitektur masjid mencakup aspek estetika, fungsi, dan simbolisme yang terintegrasi dalam desain bangunan tersebut. Masjid tidak sekadar rumah ibadah, namun juga merupakan representasi kebudayaan dan nilai-nilai Islam yang mendalam. Elemen-elemen desain seperti simbol, ornamen, dan proporsi bangunan diharapkan mengandung pesan-pesan kehidupan spiritual yang mendalam.⁷⁰

b) Nilai Sejarah

Masjid bukan sekadar tempat untuk beribadah, melainkan juga memiliki fungsi lain yang penting seperti perkembangan budaya dan pemberdayaan umat Islam. Masjid juga berperan sebagai fasilitas pendidikan, sosial, dan administrasi.

c) Nilai Budaya

Nilai-nilai, standar, kebiasaan, dan cara berperilaku yang dianut serta dihargai oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu disebut sebagai nilai budaya. Nilai-nilai ini menjadi dasar identitas kelompok dan memengaruhi interaksi, komunikasi, serta kegiatan sehari-hari individu.⁷¹

d) Nilai Amenitas

⁷⁰ Ahmad Hujaeri, "Estetika Islam : Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr," 2019, 56–57, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44004>.

⁷¹ Marya Ulfa et al., "NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Analisis Nilai Budaya Tiang Penyangga 'Saka Guru' Di Masjid Agung Demak," *Universitas* 17, no. April (1945): 3, <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>.

Amenitas menurut Cahyani dan Aditya, mencakup berbagai fasilitas seperti penginapan, restoran, transportasi lokal, dan sarana komunikasi yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Menilai sarana guna menunjang kegiatan beribadah dan rekreasi di dalam dan sekitar masjid.⁷²

e) Nilai Edu-Religi

Menurut Emir dan Nasution, prinsip edukasi religius memprioritaskan aktivitas keagamaan serta menilai berbagai bentuk kegiatan edukasi tentang nilai-nilai Islam yang dilakukan di masjid.⁷³

f) Nilai Tujuan Ziarah

Menilai keberadaan wujud atau tanda-tanda makam tokoh-tokoh penting dalam masyarakat dan agama yang penting. Ziarah ke makam wali-wali agama Islam ini dianggap sebagai individu yang dianggap suci dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT, mereka meyakini bahwa bertawassul dengan para wali dapat membantu mendekatkan diri kepada-Nya.⁷⁴

g) Nilai Socialpreneur

Melihat peran masjid sebagai sarana ukhuwah dan muamalah dengan pemberdayaan umat, ada tantangan dalam membangun masjid sebagai tempat ibadah mahdhah dan berbagai aktivitas ghairu mahdhah, serta sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, dan pada akhirnya dapat berfungsi sebagai wadah untuk mempererat persatuan dalam bermasyarakat.⁷⁵

h) Nilai *Eco-Mosque*

⁷² Judith Cahyani, Kris dan Aditya, "Potensi Obyek Wisata Goa Gong, Pantai Klayar, Pemandian Air Panas Tirta Husada Di Kabupaten Pacitan," *Jurnal Pariwisata Indonesia* 10 (2014): 1, <https://doi.org/1907-2457>.

⁷³ Fachrur Razi Amir and Syamsuddin Ali Nasution, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi, Dan Kesehatan," *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2018): 61, <https://doi.org/10.30997/qh.v3i1.1001>.

⁷⁴ Yuliyatun, "Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 335–54.

⁷⁵ Junaidi Zeni luthfiyah, Sholikhah, "Pemberdayaan Fungsi Masjid Melalui Pendekatan Social Entrepreneurship" (Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, n.d.).

Eco-Mosque bertujuan untuk mengubah masjid dari pusat ibadah tradisional menjadi pusat inovasi berkelanjutan. Menilai masjid sebagai suatu struktur yang menjunjung keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan memaksimalkan potensi yang ada untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁶

D. Kunjungan Wisatawan Religi

1. Definisi Wisatawan

Wisatawan merupakan individu yang bepergian ke negara lain yang tidak menjadi tempat tinggal tetapnya, dengan berbagai alasan, kecuali untuk melakukan pekerjaan yang mendapat bayaran dari negara yang mereka kunjungi. Wisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan ke tempat lain untuk menikmati pengalaman, dengan tinggal minimal 24 jam hingga maksimal 6 bulan, menurut Organisasi Pariwisata Dunia. Berdasarkan pemahaman di atas, komponennya terdiri dari:

- a) Wisatawan (*tourist*) yaitu wisatawan yang mengunjungi suatu negara dengan status temporer, di mana masa tinggalnya di negara tersebut berlangsung paling sedikit 24 jam.
- b) Pelancong adalah wisatawan yang menetap dari total 24 jam yang dihabiskan di negara yang dikunjungi, termasuk waktu yang dihabiskan oleh penumpang kapal pesiar.⁷⁷

2. Kategori Wisatawan

Wisatawan dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

- a) Wisatawan jenis ini merupakan pelancong modern yang idealis, memiliki ketertarikan pada budaya multinasional, gemar menjelajahi alam, dan lebih memilih bepergian secara mandiri.

⁷⁶ Winda Putri Diah Restya et al., “Dari Eco-Masjid Menuju Green Campus: Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid” 8, no. 4 (2024).

⁷⁷ Candra Pomantow, Fienny M Langi, and Cinthya Nikita Waworuntu, “Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Memilih Objek Wisata Di Kota Manado Sitasi,” *Humanlight Journal of Psychology Desember* 3, no. 2 (2022): 102–13, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>.

- b) Wisatawan modern materialis, wisatawan jenis ini hedonis dan menghasilkan keuntungan dalam kelompok.
- c) Wisatawan tradisional idealis, wisatawan jenis ini menunjukkan minat pada kehidupan sosial dan budaya tradisional, jauh dari kesan modern.
- d) Wisatawan tradisional materialistis, wisatawan seperti ini biasanya tidak menghabiskan banyak uang, pergi ke tempat yang relatif murah dan terjangkau, dan memiliki keamanan yang terjamin.

3. Jenis-jenis Wisatawan

Jenis dan kategori pengunjung dapat diklasifikasikan sebagai berikut, berdasarkan tujuan perjalanan dan lokasi yang dikunjungi: ⁷⁸

- a) Wisatawan asing merujuk pada individu yang berasal dari negara lain dan bepergian ke negara lain dari tempat tinggal mereka. Wisatawan *internasional* dapat diidentifikasi berdasarkan Kewarganegaraan, jenis mata uang yang digunakan, serta dokumen perjalanan yang dimiliki, karena pengunjung ini biasanya terlebih dahulu menukar uang mereka di bank atau perantara mata uang yang tersedia.
- b) Wisatawan domestik yaitu wisatawan mancanegara yang berada di suatu negara untuk sementara waktu dan melakukan kegiatan wisata di dalam negeri asalnya. Wisatawan ini bukan merupakan warga negara tempat tinggalnya; mereka adalah penduduk asing yang menetap dan bekerja di suatu negara dengan menggunakan mata uang dari negara asalnya.
- c) Wisatawan domestik Yaitu individu yang merupakan warga negara yang melakukan perjalanan wisata di negara asalnya sendiri.
- d) Turis asing asli yaitu orang dari suatu negara yang menetap di luar negeri namun melakukan perjalanan wisata ke negara asalnya sendiri.
- e) Transit turis yaitu transit turis adalah wisatawan yang singgah sementara di suatu negara karena kebutuhan transportasi, seperti di bandara,

⁷⁸ Sabda Elisa Priyanto, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, ed. Eko Sugiarto, Kadek Wiweka, and Sabda Elisa Priyanto, cetakan 1 (Riau: Dotplus Publisher, 2022).

stasiun, atau pelabuhan, tanpa memilih untuk menetap di sana secara sengaja.

- f) Wisatawan bisnis yaitu individu yang melakukan perjalanan bukan untuk tujuan wisata, meskipun tujuan utama perjalanannya telah terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan diatas, pengelola objek wisata religi dapat mengklasifikasikan wisatawan ke dalam berbagai jenis dan kategori untuk menganalisis dan mengembangkan objek daya tarik wisata religi tersebut.

BAB III

POTENSI DAN PENERAPAN PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MASJID BESAR AL-MUTTAQIN KALIWUNGU

A. Gambaran Umum Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

1. Sejarah Berdirinya Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Sejarah berdirinya Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu memiliki keterkaitan erat dengan proses masuknya Islam serta perkembangan agama Islam di wilayah Kaliwungu. Masjid ini menjadi salah satu saksi bisu penyebaran agama Islam di Kaliwungu. Didirikan pada tahun 1560 M, Masjid ini memiliki latar belakang yang menarik terkait siapa yang berperan penting dalam pembangunannya. Ada dua pendapat berbeda terkait tokoh pendiri Masjid. Pendapat pertama menyatakan KH. Asy'ari membangun masjid ini di sebelah kanan alun-alun Kaliwungu. Namun, ada juga pandangan lain yang mengungkapkan masjid tersebut dibangun oleh Bupati Kaliwungu pada tahun 1653. Salah satu tokoh yang menyampaikan hal ini adalah Hamam Rohani dalam bukunya yang berjudul "Babad Tanah Kaliwungu," di mana ia mencatat bahwa KH. Asy'ari mulai datang ke Kaliwungu pada tahun 1780-an.

Walaupun terdapat berbagai pandangan, mayoritas masyarakat Kaliwungu meyakini bahwa KH. Asy'ari, yang dikenal pula sebagai Kyai Guru, adalah sosok yang mendirikan Masjid Besar Al-Muttaqin. Beliau berasal dari Mataram dan diberi tugas untuk menyebarkan ajaran Islam di kawasan Kaliwungu serta daerah sekitarnya. Setelah itu, KH. Asy'ari memutuskan untuk menetap di Kampung Pesantren, yang kini berada di Desa Krajan Kulon. Kyai Asy'ari mendapatkan julukan Kyai Guru karena beliau adalah orang yang meletakkan batu pertama di Pondok Pesantren Kaliwungu menandai awal perkembangan keilmuan Islam di daerah tersebut. Di Kampung Pesantren, Kyai Guru mulai mengajarkan ajaran Islam menggunakan kitab kuning dan mendirikan pondok pesantren salaf. Untuk melengkapi fasilitas pesantren, Kyai Guru bersama para santrinya

juga membangun Masjid Besar Al-Muttaqin. Masjid Besar Al-Muttaqin menjadi nama pertama bagi masjid yang berdiri di Kaliwungu.

Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu semakin dikenal luas setelah dijadikan salah satu situs wisata religi, yakni wisata masjid di Kaliwungu, kota ini dijuluki sebagai "kota santri" karena keberadaan pondok pesantren yang cukup banyak. yang tersebar di daerah tersebut. Beberapa pondok pesantren yang ada di Kaliwungu antara lain Ponpes APIK, Ponpes ARIS, Ponpes APIP, ASPIK, MISK, ASPIR, AMIK Bendo Kerep, Ponpes Darussalam, dan masih banyak pondok pesantren lainnya. Bangunan masjid Al-Muttaqin Kaliwungu dapat dilihat pada Gambar 3.1.⁷⁹

2. Struktur Dan Pengelolaan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Untuk meningkatkan efisiensi cara kerja di Masjid Besar Al-Muttaqin. Dengan pemahaman dan pelaksanaan yang baik terhadap hal ini, untuk mencegah terjadinya duplikasi dalam pelaksanaan tugas antar pengurus, setiap tugas perlu didefinisikan dengan jelas..

a) Visi Dan Misi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Visi dari Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu adalah mewujudkan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan dan kesejahteraan, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan jamaah serta masyarakat di sekitar Masjid. Sementara itu, misi dari Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu terdiri dari tiga poin utama: *Pertama*, mengatur organisasi dan administrasi masjid (Idaroh). *Kedua*, melaksanakan program-program untuk memakmurkan masjid (Imaroh), dan *Ketiga*, merawat serta menjaga struktur fisik masjid (Riayah).

b) Struktural Pengelola Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

1) Badan Pembina :

Ketua : Drs. KH. Asro'i Thohir, M.Pd.I

Sekretaris : KH. Fadlullah Turmudzi

Anggota :

⁷⁹ Sumber data dari Profil Desa Krajan Kulon, sejarah Kaliwungu

1. KH. Abdul Basith Ibrohim
2. KH. M. Sholahudddin Humaidullah
3. KH. Khafidhin Ahmaddum
4. KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh
5. KH. Muhibbuddin Mahful
6. KH. Nidhomuddin Asror
7. Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA

2) Badan Pengurus :

Ketua : KH. Moh Nadjib Fauzan
 Wakil Ketua : Moh Naimuddin, M.Si
 Sekretaris I : H. Sukasmo, M.Pd
 Sekretaris II : Moh Sholeh, S.Kom, M.Pd
 Bendahara I : H. Moh Abbas, M.Pd
 Bendahara II : M. Amdad Mukhlas

(a) Bidang Ketakmiran :

Ketua : Ky. Ubaidillah Mubarak
 Sekretaris : H. Zaenuddin Tohari, S.Ag, Mm
 Bendahara : H. Wahidin Rohmad, S.Pd

Bagian Imaroh :

Ketua : Ky. Moh Ghufroon Humaidullah
 Anggota : H. Ahmad Ali Munawwir

Bagian Ri'ayah :

Ketua : H. Nuruddin
 Anggota : Ahmad Zufar Zen

Bagian Idaroh :

Ketua : H. Saiful Hadi, S.Pd.I
 Anggota : Muhammad Amin, S.Pd.I
 Nur Fuad

Bagian Pendidikan Dan Remaja Masjid :

Ketua : Ky. Lukman Hakim
 Anggota : Muh Muhaimin, S.Pd

M. Sabiq Bil Khoirot, Lc

Bagian Sosial Kemasyarakatan Dan Humas :

Ketua : M. Ghuftron Muhti

Anggota : Muh Awariful Ma'arif

Imron Rosyadi

(b) Bidang Kenadliran :

Ketua : KH. Ahmad Mustagfirin

Sekretaris : Ky. Mujahidin

Bagian Wakaf Dan Properti :

Ketua : Tubagus Bakri

Anggota : M. Aslih Khafidin

(c) Bidang Jasa Dan Usaha :

Ketua : H. Anharul Asror

Sekretaris : Muh Arwani

Bendahara : H. Ahmad Faizun

3) Badan Pengawas

Ketua : Zumarul Faizin

Anggota : H. Abdul Latief

Drs. KH. Ahmad Nor, S.Sos, M.H

3. Kegiatan Dakwah Di Masjid Agung Al-Muttaqin Kaliwungu

Dalam upaya mewujudkan masjid sejalan dengan tujuan dan visi yang ditetapkan, diadakan serangkaian program kegiatan. Gambar Kegiatan Kuliah Subuh Saat Bulan Ramadhan dapat dilihat pada Gambar 3.2. Penjelasan mengenai program-program tersebut disampaikan oleh Bapak Sholeh, sebagai Pengurus di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu yaitu sebagai berikut:⁸⁰

Tabel 3. 1 Program kerja Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

No	Keterangan	Nama Program dan Kegiatan
----	------------	---------------------------

⁸⁰ Wawancara Dengan Bapak Sholeh, Pengurus Yayasan Masjid Pada Tgl 3 Maret 2025 Pukul 20.00

1	Kegiatan Harian	Pelaksanaan sholat berjamaah
		Kajian kitab kuning setelah sholat subuh
2	Kegiatan Mingguan	Kajian seni tilawah Al-Qur'an untuk remaja
		Pelaksanaan sholat Jum'at berjamaah
		Pelaksanaan bimbingan manasik haji
		Khusus Al Khidmah
		KISS (kajian Islam Sabtu Sore) setelah Asar
3	Kegiatan Bulanan	Ziarah ke makam Wali Joko, Wali Hadi, dan Wali Abu Sudjak pada Jumat Kliwon
		Pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW pada malam Senin Pon
		Pengajian ibu-ibu majelis ta'lim Ummu Ammarah Ahad Kliwon
		Majelis dzikir manaqib, maulid dan tawajjuhan Al Khidmah malam Ahad Manis
4	Kegiatan Tahunan	Penyelenggaraan Haul Akbar KH.A.Ru'yat, H. Mustofa dan Mbah Wali Musyafak
		Penyelenggaraan khitan massal dan penyembelihan hewan qurban
		Sema'an Al Qur'an ibu-ibu hari Nisfu Sya'ban
		Pengajian umum peringatan hari besar Islam
		Kuliah Subuh pada bulan puasa
		Pengajian setiap sore pada bulan puasa
		Pembagian takjil setiap sore hari
		Sumbangan bencana alam



Gambar 3. 2 Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu



Gambar 3. 1 Kegiatan Kuliah Subuh Saat Bulan Ramadhan

B. Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu sebenarnya mempunyai peluang besar buat dijadikan tempat wisata religi. Tidak cuma buat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas keagamaan dan budaya Islam di wilayah Kaliwungu.. Berada di lokasi yang strategis, dikelilingi oleh masyarakat yang religius dan dekat dengan pesantren ternama seperti Pondok Apik, menjadikan masjid ini sering dikunjungi oleh jamaah dari berbagai daerah.

1. Bangunan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Dari sisi fisik, bangunan masjid ini berdiri cukup megah dengan desain arsitektur yang menunjukkan identitas keislaman khas daerah. Letaknya yang strategis di pusat Kecamatan Kaliwungu menjadikan masjid ini mudah dijangkau dan sering menjadi titik kumpul wisatawan, baik yang datang dari wilayah kota maupun dari daerah luar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholeh selaku pengurus yayasan Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu mengatakan:⁸¹

“Masjid ini sudah lama berdiri dan menjadi ikon masyarakat Kaliwungu. Bangunannya terus dirawat, dan setiap tahun selalu ada renovasi ringan supaya tetap nyaman dan layak untuk ibadah maupun kegiatan umum.”

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh, Pengurus Yayasan Masjid Pada Tgl 3 Maret 2025 Pukul 19.40

Bangunan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu memang memiliki nilai historis dan arsitektur yang menarik, serta terletak di lokasi yang strategis di pusat Kaliwungu. Keberadaan masjid ini memberikan kesempatan besar untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan dan wisata.

2. Makam K.H Asy'ari

Kebanyakan peziarah ke makam KH Asy'ari adalah para santri yang datang dari berbagai pondok pesantren (ponpes) di Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Mereka datang ke kompleks makam Jabal Nur atau Bukit Nur. Menurut banyak cerita, KH Asy'ari dikenal sebagai Kiai Guru karena dia sangat alim dan mahir dalam ilmu agama. Warga Kaliwungu dan beberapa santrinya kemudian belajar ilmunya dan menjadi kiai atau guru. Oleh karena itu, para santri selalu mengunjungi makam KH Asy'ari setiap hari. Khususnya bagi para santri yang menetap di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sholeh selaku pengurus yayasan Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu mengatakan:

“Banyak jamaah dari luar kota yang datang untuk ziarah ke makam K.H. Asy'ari. Mereka biasanya juga mampir salat di sini, jadi memang masjid ini jadi tempat yang terhubung langsung dengan kegiatan spiritual masyarakat.”

Masyarakat Kendal, khususnya di Kaliwungu, mengenal KH. Asy'ari sebagai pendiri pertama Masjid Kaliwungu, atau yang lebih dikenal dengan nama Masjid Besar Al-Muttaqin. Kepopuleran Kiai Asy'ari tidak terlepas dari sosoknya yang sederhana, namun di balik kesederhanaannya, terdapat pengetahuan yang sangat mendalam. Metode dakwah yang digunakannya pun sangat unik, menyerupai pendekatan Walisongo, yakni dengan menggali dan memanfaatkan budaya masyarakat setempat. Dengan cara ini, masyarakat Kaliwungu mendapatkan kesempatan untuk mempelajari ajaran Islam melalui bimbingan Kiai Asy'ari. Gambar makam K.H Asy'ari dapat dilihat pada Gambar 3.4.

3. Budaya dakwah yang dimiliki Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Masjid Al-Muttaqin juga aktif menggelar berbagai kegiatan dakwah dan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan oleh para pengurus masjid maupun

santri dari Pondok Pesantren Apik Kaliwungu. Mulai dari pengajian, kajian kitab, ceramah umum, hingga khutbah Jumat, semua dijalankan secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aniqun selaku santri dari ponpes Apik Kaliwungu.⁸²

“Setiap minggu ada pengajian rutin, belum lagi kegiatan dari santri yang sering ngisi ceramah atau latihan dakwah di sini. Ini yang bikin suasana masjid selalu hidup dan terasa nuansa keagamaannya.”

Kegiatan dakwah ini memberi nilai tambah tersendiri bagi masjid sebagai destinasi wisata religi bukan cuma jadi ajang buat sekadar berkunjung, tapi juga mendorong pengembangan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan keagamaan yang menarik bagi wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang Islam dan kehidupan beragama di masyarakat. Tradisi yang dimiliki Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

4. Tradisi yang dimiliki Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Selain nilai spiritual dan sejarah, masjid ini juga erat dengan tradisi keagamaan lokal yang sudah mengakar. Beberapa tradisi tersebut bahkan menjadi bagian dari budaya masyarakat Kaliwungu yang rutin dilakukan setiap tahun:

a) Dugderan

Tradisi ini dilaksanakan menjelang Ramadan dan menjadi simbol penyambutan bulan suci. Dalam acara ini, pengurus masjid menggelar acara pasar jajan rakyat yang berlokasi di halaman parkir masjid. Acara tersebut dii meriahkan oleh masyarakat Kaliwungu dengan menjual beraneka ragam makanan, yang paling khas yaitu sumpil dengan bahan dasar beras yang dikemas dalam balutan daun bambu. Berdasarkan hasil wawancara dengan fina selaku masyarakat sekitar Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu:

⁸² Hasil wawancara dengan Aniqun, Santri Pondok Pesantren Apik. Pada Tgl 5 Maret 2025 Pukul 14.30

“Biasanya masyarakat datang ke masjid dulu buat doa bersama sebelum ikut tradisi dugderan, ada pentas marching band juga di depan masjid. Jadi masjid selalu menjadi awal mula kegiatan”.

Dugderan di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu memang menjadi tradisi yang menunjukkan semangat masyarakat dalam menyambut Ramadan. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antarwarga, sekaligus menjadi potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai atraksi wisata religi. Tradisi dugderan dapat dilihat pada Gambar 3.3.

b) Weh-Wehan

Weh-wehan merupakan tradisi unik khas Kaliwungu yang rutin digelar setiap 12 Rabiul Awal sebagai bentuk peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. serta untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi Weh-wehan di Masjid Besar Al-Muttaqin memang mencerminkan nilai sosial yang tinggi di masyarakat. Aktivitas berbagi ini bukan hanya sebagai bentuk kebersamaan, tetapi juga menjadi peluang untuk mengembangkan potensi masjid sebagai tempat yang berfungsi sebagai titik kumpul kegiatan keagamaan dan sosial yang dapat menarik pengunjung, khususnya pada saat-saat tertentu. Tradisi Weh-wehan dapat dilihat pada Gambar 3.6.

c) Syawalan

Tradisi Syawalan diadakan sekitar seminggu setelah Idulfitri, biasanya di Alun-Alun Kaliwungu dan Lapangan Brimob. Meskipun pusat acaranya di alun-alun, Masjid Al-Muttaqin sering jadi tempat awal kegiatan keagamaan seperti salat dan doa bersama. Tradisi Syawalan di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu tidak hanya merupakan kegiatan religi yang menyatukan umat, tetapi juga berpotensi besar sebagai bagian dari daya tarik wisata religi. Masjid ini menjadi titik awal bagi masyarakat dalam menjalani kegiatan keagamaan pasca-Ramadan, sekaligus memperlihatkan kekayaan tradisi dan budaya yang patut

dijaga dan dikembangkan. Tradisi syawalan dapat dilihat pada Gambar 3.3.

Tradisi-tradisi ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal, tapi juga berpotensi besar menjadi agenda wisata religi tahunan yang menarik wisatawan dari berbagai daerah. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat ditegaskan bahwa Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu memiliki potensi wisata religi yang sangat kuat, baik dari sisi bangunan fisik, nilai sejarah, aktivitas keagamaan, hingga tradisi budaya yang masih dijaga hingga saat ini. Keberadaan makam K.H. Asy'ari, budaya dakwah yang aktif, serta tradisi khas seperti Dugderan, Weh-wehan, dan Syawalan menjadi bukti nyata bahwa selain sebagai tempat beribadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat pengembangan spiritual, budaya, dan sosial masyarakat Kaliwungu. Potensi-potensi ini jika dikelola dengan baik, dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata religi yang bukan hanya memperkuat nilai-nilai keislaman, tetapi juga memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata dan perekonomian lokal.



Gambar 3. 5 Makam KH. Asy'ari



Gambar 3. 4 Tradisi Dugderan



Gambar 3. 7 Tradisi Weh-Wehan



Gambar 3. 6 Tradisi Syawalan

C. Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Masjid Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Penerapan strategi pengembangan objek daya tarik wisata di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu merupakan upaya yang telah dilakukan untuk menjadikan masjid ini sebagai tujuan wisata religi. Tantangan yang harus dihadapi oleh pengelola, terutama para pengurus masjid, adalah mengembangkan wisata religi yang berbasis Masjid dengan tetap mengedepankan nilai-nilai dakwah. Dalam konteks ini, objek daya tarik wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu hanya berfokus pada pengelolaan objek wisata itu sendiri. Namun, penting untuk tidak mengabaikan poin-poin pendukung yang menjadi pengembangan pariwisata dilakukan dengan berpedoman pada konsep strategi 4A, (*Attraction, Amenity, Aksesibility, dan Ancillary*). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pengembangannya, agar tidak hanya terfokus pada pengelolaan objek daya tarik saja, tetapi juga pada aspek-aspek pendukung pariwisata lainnya, sehingga diperoleh informasi bahwa penerapan pengembangan sudah dilaksanakan oleh pengurus Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu berdasarkan 4A (*Attraction, Amenity, Aksesibility, dan Ancillary*) mencakup:

1. Pengembangan Atraksi (*Attraction*)

Pesona atau sesuatu unik yang ada pada Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu yaitu bentuk bangunannya yang sangat berbeda dari yang lain. Masjid ini dilengkapi dengan dua menara yang terletak di sebelah kanan dan kiri, dengan interior bernuansa Jawa, terlihat pada ornamen tiang, langit-langit, mimbar kayu, mihrab, dan kubah di atasnya. Selain itu juga terdapat beberapa tradisi yang sebagian dilaksanakan di halaman parkir Masjid yaitu tradisi syawalan, tradisi weh-wehan, tradisi dugderan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sholeh selaku pengurus masjid:

“Masjid Al-Muttaqin ini memang dari dulu udah jadi pusat kegiatan keagamaan dan ramai didatangi jamaah, apalagi saat Ramadan atau hari besar Islam. Tapi untuk dijadikan wisata religi yang benar-benar terkonsep, kami masih perlu dukungan dari banyak pihak, terutama dari segi fasilitas dan promosi.”

Diperoleh data dari Bapak Hanafi selaku petugas keamanan dari Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu bahwasannya masjid ini telah melalui proses renovasi lebih dari lima kali., akan tetapi bangunan ini tetap terlihat baru dengan desain arsitektur yang modern. Keramaian Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu meningkat seiring adanya pesantren Salaf APIK yang berdiri sejak 1919 M. Pesantren ini memperkaya suasana religi Kaliwungu dengan berbagai aktivitas ibadah dan pengajian, serta mendukung julukan Kaliwungu sebagai kota santri. Wawancara dengan Bapak Hanafi dapat dilihat pada Gambar

Adapun daya tarik lainnya adalah tradisi Upacara Syawalan yang dilaksanakan setiap tanggal 7 hingga 14 Syawal setiap tahunnya merupakan peringatan untuk memperingati haul wafatnya Kiai Guru Asy'ari, pendiri Masjid Al-Muttaqin. Namun, saat ini kegiatan syawalan sudah berkembang dengan adanya wahana dan pedagang yang berjualan di lapangan brimob Kaliwungu. Dengan tujuan agar tradisi tersebut semakin ramai diikuti oleh masyarakat setempat maupun wisatawan luar, Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus masjid menunjukkan bahwa. dulunya kegiatan syawalan bertempat di depan Masjid Al-Muttaqin yakni alun-alun Kaliwungu, namun pada tahun 2024 alun-alun Kaliwungu direvitalisasi besar-besaran oleh Bupati Kendal, supaya terlihat lebih rapi dan enak dipandang. Menurut hasil wawancara dengan Say Fajar selaku anggota IRMAKA masjid:⁸³

“Tradisi Syawalan ini sudah berlangsung turun-temurun, biasanya dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idulfitri. Lokasinya di Alun-Alun Kaliwungu dan juga Lapangan Brimob. Ribuan orang datang dari berbagai daerah hanya untuk ikut memeriahkan acara ini”.

“Masjid Al-Muttaqin sering dijadikan tempat singgah untuk salat atau sekadar beristirahat sebelum warga mengikuti acara

⁸³ Hasil wawancara dengan Say Fajar, Ketua Irmaka. Pada Tgl 20 Oktober 2024 Pukul 20.00

Syawalan. Ini menunjukkan kalau masjid bukan hanya pusat ibadah, tapi juga bagian dari tradisi masyarakat”. Tambahnya.

Selanjutnya tradisi Weh-Wehan, terdapat tradisi khas yang hanya dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal sebagai bentuk peringatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. serta untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian disertai dengan kegiatan yang diadakan dari Masjid Al-Muttaqin yaitu ziarah ke makam KH.A.Ru'yat, H. Mustofa dan Mbah Wali Musyafak yang berlokasi di bukit Jabal. Yang terakhir yaitu tradisi dugderan, tradisi ini merupakan sebuah kegiatan sebagai pembukaan syiar ramadhan dari Masjid Al-Muttaqin. Tradisi ini merupakan sebagian dari program kerja dari Masjid yang isi kegiatannya terdapat pentas karnaval kebudayaan dan pasar jajan rakyat yang berlokasi di parkir timur Masjid Al-Muttaqin.

2. Pengembangan Amenitas (*Amenity*)

Pengembangan amenitas yang telah diimplementasikan oleh pengurus Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, di antaranya adalah untuk dapat menuju lokasi ini dapat dilakukan menggunakan mobilitas darat moda transportasi seperti sepeda motor (roda dua), mobil pribadi atau umum (roda empat), serta kendaraan besar lainnya, dengan lokasi berada di sebelah barat Alun-alun Kaliwungu dan jika dari arah semarang hanya memerlukan waktu sekitar 30 menit.

Banyaknya UMKM toko oleh-oleh di sekitar masjid menjadi peluang penghasilan tambahan bagi warga Kaliwungu, karena omzetnya cukup besar. Produk yang dijual meliputi perlengkapan ibadah, aksesoris, dan makanan. Area parkir bus yang ada di halaman masjid turut mendatangkan lebih banyak peziarah dari berbagai daerah, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi, masyarakat banyak pedagang yang berjualan di area parkir masjid, bahkan ada yang membuka warung kecil di sepanjang jalan alun-alun Kaliwungu.. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sukasmo selaku pengurus masjid:

“Kalau dari segi fasilitas, Alhamdulillah kita sudah punya aula serbaguna, tempat wudhu, dan kamar mandi. Tapi memang masih

ada yang perlu ditingkatkan, terutama tempat parkir yang belum memadai dan ruang informasi untuk tamu luar daerah juga belum tersedia.”⁸⁴

Fasilitas pendukung di objek wisata Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu bisa dibilang sudah cukup memadai. Di sana tersedia toilet dengan air bersih yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, area untuk berkumpul, serta mushola khusus untuk wanita. Selain itu, masjid ini juga menyediakan lahan parkir yang luas dan sudah dipisahkan antara parkir kendaraan roda dua dan roda empat. Rak Al-Qur'an bisa dilihat pada Gambar 3.8.

3. Pengembangan Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas penting dalam pengelolaan wisata, sehingga harus diperhatikan dengan serius. Di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, aksesibilitasnya sudah mendukung, seperti jalan beraspal, lokasi mudah dicari lewat Google Maps, papan petunjuk arah, dan adanya angkot. Parkir kendaraan roda dua dapat dilihat pada Gambar 3.7.

4. Pengembangan Ansilari (*Ancillary*)

Ansilari atau paket perjalanan wisata bertujuan untuk memperkenalkan citra pariwisata melalui promosi keunikan yang ada, sekaligus menyediakan pengalaman wisata dan ziarah yang menarik. Promosi ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan brosur, iklan di majalah, dan media sosial, guna meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Hanafi selaku Satpam masjid:

“Saat ini, kami memang belum punya pusat informasi khusus buat pengunjung. Kalau ada yang tanya soal sejarah masjid atau arah lokasi, biasanya langsung nanya ke pengurus atau jamaah yang kebetulan ada” kata beliau.

Dalam konteks ini, Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu tidak melaksanakannya secara spesifik dalam pengembangan destinasi wisata

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sukasmo, Pengurus Yayasan Masjid Pada Tgl 5 Maret 2025 Pukul 08.00

religi. Meskipun pengurus Masjid belum sepenuhnya menerapkan poin ansilari, namun mereka terus berusaha dengan pendekatan lain, seperti pengembangan potensi daya tarik yang dimiliki.



Gambar 3. 10 Wawancara dengan Bapak Hanafi



Gambar 3. 9 Rak Al-Qur'an



Gambar 3. 8 Tempat Parkir Kendaraan Roda dua

Dalam buku *Strategic Management: Concepts and Cases*, Fred R. David mengemukakan bahwa proses strategi terdiri dari tiga langkah yang dapat dilakukan secara umum, sehingga dapat diterapkan di berbagai bidang termasuk sektor pariwisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, terdapat 3 tahapan yang diidentifikasi oleh Fred R. David. Jika dibandingkan tahapan tersebut dengan data yang ada di wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu, maka akan mendapatkan hasil yang sebagai berikut:⁸⁵

- a) Perumusan strategi, Perumusan strategi diawali dengan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi potensi pariwisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin. Metode yang umum

⁸⁵ Fred R. David, *Strategic Management Concepts And Cases*, ed. Sally Yagan (Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2015).

digunakan dalam proses ini adalah analisis SWOT, yang mencakup kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats). Melalui pendekatan ini, dapat disusun strategi yang relevan dan berorientasi pada peningkatan nilai daya tarik destinasi.

- 1) Strategi SO (Strength–Opportunity): Memaksimalkan keunggulan masjid sebagai simbol religius untuk menarik wisatawan melalui kerja sama dengan biro perjalanan wisata dalam bentuk paket wisata religi terpadu.
- 2) Strategi ST (Strength–Threat): Memperkuat identitas masjid sebagai ikon wisata lokal dengan meningkatkan promosi digital guna bersaing dengan destinasi religi lain yang lebih dahulu dikenal.
- 3) Strategi WO (Weakness–Opportunity): Menjawab kebutuhan pengunjung dengan perbaikan infrastruktur, seperti papan petunjuk, tempat parkir, dan fasilitas sanitasi.
- 4) Strategi WT (Weakness–Threat): Meminimalisasi risiko kelemahan internal dan tantangan eksternal dengan memberi pelatihan guna mengoptimalkan potensi SDM pengelolaan wisata berbasis keagamaan.

Dengan perumusan ini, diharapkan strategi yang diambil memiliki dasar analitis yang kuat dan dapat diimplementasikan secara realistis sesuai dengan kondisi lapangan.

- b) Implementasi strategi, Implementasi strategi pengembangan wisata religi di Masjid Besar Al-Muttaqin dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

Pertama, dilakukan penguatan promosi dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital. Masjid ini dapat memiliki akun resmi di platform seperti Instagram yang memuat konten sejarah masjid, kegiatan keagamaan, program kerja dari masjid. *Kedua*, membangun kemitraan dengan sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi untuk melakukan kegiatan studi religi atau kunjungan edukatif ke masjid.

Ketiga, pembangunan fasilitas fisik yang mendukung kenyamanan wisatawan perlu menjadi prioritas. Berdasarkan pengamatan lapangan, area parkir di sekitar masjid masih terbatas dan tidak ada papan informasi sejarah yang memadai. Oleh karena itu, perlu diupayakan pengadaan fasilitas seperti papan penunjuk informasi, toilet bersih, area parkir, dan pusat oleh-oleh Islami berbasis UMKM lokal. Selain itu, pelaksanaan event rutin seperti pengajian akbar, festival Islami, atau bazar ramadan juga menjadi strategi efektif dalam menarik wisatawan sekaligus menghidupkan suasana religius.

c) Evaluasi strategi

Ketika pengelola menemukan bahwa strategi yang diterapkan tidak berjalan dengan maksimal, hal ini akan dibahas dan dijadikan sebagai bahan penilaian. Penilaian terhadap strategi yang diterapkan di objek wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pemasaran

Pengelola diwajibkan untuk memanfaatkan media sosial dan platform online agar daya tarik wisata religi bisa dikenal lebih luas dan menarik perhatian publik, perlu disajikan berbagai konten menarik seperti foto, video, dan kisah pengalaman dari para pengunjung. Konten-konten tersebut dapat menarik perhatian masyarakat dan memperkenalkan lebih luas potensi yang dimiliki oleh tempat tersebut, memiliki potensi besar untuk mendorong minat masyarakat untuk melakukan kunjungan. Dalam konteks strategi pemasaran pariwisata, aspek seperti iklan, promosi penjualan, dan publisitas memegang peran penting untuk diperhatikan. Adapun tujuan dari promosi yaitu untuk memberikan informasi, membujuk, atau meningkatkan minat konsumen dan wisatawan agar mereka merasa terdorong untuk mengunjungi

daerah yang telah dipromosikan.⁸⁶ Promosi yang dilakukan mencakup berbagai bentuk, antara lain:⁸⁷

- (a) *Advertising* atau iklan, dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan, pengelola Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu membuat sebuah strategi yang efektif. Salah satu contohnya adalah dengan cara membuat poster, pamflet ataupun banner yang disebar di sekitar Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu dengan tujuan untuk menarik pengunjung agar mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pengurus di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu. Hal ini disampaikan secara langsung oleh Bapak Sukasmo saat wawancara selaku pengurus yayasan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu pada hari Rabu, 6 Maret 2025 saat kegiatan kuliah subuh di lantai 2 Masjid Al-Muttaqin. Wawancara dengan Bapak Sukasmo dapat dilihat pada Gambar
- (b) *Advising The Media*, Membangun hubungan yang baik salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengundang perwakilan media untuk ikut serta dalam acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh perusahaan. Media saat ini memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Oleh karena itu, banyak pengelola destinasi dan pemasar yang memanfaatkan situs jejaring sosial atau media sosial sebagai strategi yang efektif untuk menjangkau calon pelanggan.⁸⁸

⁸⁶ Bella Fistiani, Endah Vestikowati, and Irfan Nursetiawan, "Pelaksanaan Promosi Objek Wisata Di Kecamatan Cijeungjing Oleh Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Ciamis," 2022, 1709–16.

⁸⁷ Nisa Amalina Setiawan and Farid Hamid U., "Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Di Desa Wisata Jelekong," *Trikonomika* 13, no. 2 (2014): 184, <https://doi.org/10.23969/trikononika.v13i2.613>.

⁸⁸ Rashad Yazdanifard and Lim Tzen Yee, "Impact of Social Networking Sites on Hospitality and Tourism Industries," *Global Journal of Human Social Science: E-Economics* 14, no. 8 (2014): 47–56.

(c) *Providing The Sponsorship*, Mendukung acara yang diadakan oleh komunitas sekitar wisata dengan tujuan untuk saling memberikan manfaat dan keuntungan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih optimal. Salah satu cara efektif adalah dengan menerima mahasiswa magang, yang menguntungkan lembaga pendidikan dan membantu perusahaan mengatasi kekurangan tenaga kerja, terutama saat liburan.

2) Kerjasama dengan Komunitas Lokal

Adapun kerjasama yang pernah dilakukan oleh Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu yaitu dengan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kendal (DISPORAPAR) menjadikan potensi daya tarik yang dimiliki Masjid Al-Muttaqin sebagai wisata religi dengan didaftarkan di tingkat nasional. Selain itu, ada kegiatan khitanan massal yang bekerjasama dengan puskesmas Kaliwungu. Tentunya hal tersebut menjadi salah satu upaya dari pengurus agar semakin banyak wisatawan yang berkunjung dan menjadikan potensi dari Masjid Al-Muttaqin semakin berkembang.

3) Pengalaman yang melibatkan interaksi

Pengelola berupaya menawarkan pengalaman seru yang bikin pengunjung ikut terlibat langsung, melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan pameran seni, pertunjukan kebudayaan, serta berbagai tradisi yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dengan menerapkan strategi di atas secara menyeluruh, harapannya, wisata religi ini bisa menarik perhatian lebih banyak pengunjung untuk datang serta memberikan pengalaman yang berkesan.

**Tabel 3. 2 Matriks Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid
Besar Al-Muttaqin Kaliwungu**

Tahapan	Program Strategis	Pelaksana	Indikator Keberhasilan
Perumusan	Analisis SWOT, penyusunan strategi pengembangan wisata religi	Pengurus Masjid, Akademisi, Dinas Pariwisata	Dokumen strategi dan hasil diskusi bersama stakeholder
Implementasi	Promosi digital, kerja sama edukatif, pembangunan fasilitas, penyelenggaraan event	Pengurus Masjid, Pemda, Travel Agent, UMKM, Masyarakat	Jumlah kunjungan meningkat, kegiatan wisata berjalan rutin
Evaluasi	Survei pengunjung, evaluasi kunjungan, forum stakeholder	Pengurus Masjid, Lurah, Dinas Terkait, Tokoh Masyarakat	Laporan evaluasi, feedback pengunjung, perbaikan strategi



**Gambar 3. 11 Wawancara dengan Bapak
Sukasmo**

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DAYA TARIK WISATA RELIGI MASJID BESAR AL-MUTTAQIN KALIWUNGU

A. Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis temuan-temuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Fokus analisisnya adalah keberadaan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu sebagai Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) menunjukkan adanya potensi yang perlu dimanfaatkan dan dikembangkan oleh pengelola. Seperti yang sudah diketahui banyak orang, menyimpan berbagai potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata. Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu merupakan masjid yang paling tua di Kaliwungu dan memiliki sejarah yang panjang serta tradisi yang terus dijaga dan dilestarikan hingga sekarang, seperti tradisi Weh-wehan dan Dugderan, selain itu juga punya potensi yang signifikan untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Beberapa hal yang menjadi nilai lebih bisa dilihat sebagai berikut:

1. Bangunan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Bangunan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu memiliki karakteristik arsitektur yang mencerminkan perpaduan antara nilai tradisional dan unsur modern. Ruang utama salat memiliki kapasitas yang cukup besar dan mampu menampung jamaah dalam jumlah yang signifikan, khususnya pada perayaan-perayaan besar dalam agama Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, terdapat juga ruang serbaguna yang biasa digunakan untuk pengajian, rapat takmir, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Dari hasil wawancara dengan pengurus masjid, diketahui bahwa proses perawatan bangunan dilakukan secara berkala, baik dari sisi kebersihan maupun struktural. Pengecatan ulang dinding, perbaikan atap, serta peremajaan

interior dilakukan secara rutin untuk menjaga kenyamanan dan keindahan bangunan.

Menurut peneliti, bangunan masjid yang memiliki karakteristik arsitektur yang khas dapat menciptakan potensi objek wisata religi. Banyaknya wisatawan yang antusias dan tertarik untuk mengunjungi Masjid salah satunya yaitu dilihat dari bangunannya. Pihak pengurus juga sangat memperhatikan perawatan bangunan.

Hal ini sejalan dengan teori diatas menurut Nawangsari, yaitu potensi pariwisata diperoleh dari berbagai sumber daya sesuatu yang ada di suatu tempat bisa dimanfaatkan, diperlihatkan dan dikembangkan agar menarik bagi wisatawan. Terdapat banyak warisan sejarah, bangunan bersejarah, dan peninggalan bernilai khusus yang menarik bagi wisatawan.

2. Makam K.H Asy'Ari

Menurut bapak Sholeh selaku pengurus masjid, K.H Asy'Ari atau dikenal sebagai kyai guru merupakan pendiri Masjid pada tahun 1680. Makam tersebut terletak di bukit jabal yang sering menjadi tujuan kunjungan peziarah dari berbagai daerah. Jadi, wisatawan tidak hanya ziarah ke makam namun juga mengunjungi masjid untuk melakukan ibadah. Makam di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Menurut peneliti, salah satu jenis wisata religi yang cukup terkenal di Indonesia adalah ziarah kubur, yang merupakan salah satu tradisi yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Hal itu menjadi keunikan dan mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dikunjungi oleh wisatawan.

Hal ini sejalan dengan teori diatas menurut Jaelani, sebagai pendekatan inovatif untuk memaksimalkan potensi pariwisata di Indonesia yang menghargai budaya serta nilai-nilai Islami, tanpa mengorbankan keunikan dan keaslian masing-masing daerah..⁸⁹

⁸⁹ A. Jaelani, "Industri Wisata Halal Di Indonesia," no. March 2017 (2017), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29350.52802>.

3. Budaya dakwah yang dimiliki oleh masjid

Masjid Al Muttaqin yang berlokasi di Kaliwungu yakni sebuah daerah yang dikenal sebagai "kota santri" di Kabupaten Kendal memiliki kultur dakwah yang sangat lekat. Masjid ini mengembangkan nilai-nilai keislaman tradisional serta kearifan lokal. Budaya dakwah yang ada di masjid ini tidak hanya fokus pada kegiatan ritual, tetapi juga melibatkan pembinaan sosial, pendidikan, serta pendekatan budaya.

Pertama, dakwah ilmiah, masjid ini rutin menggelar pengajian, kajian kitab kuning, dan majelis taklim. Pendekatannya mengedepankan keilmuan dan tradisi pesantren, khas wilayah Kaliwungu. *Kedua*, dakwah sosial, kegiatan seperti santunan yatim, bakti sosial, dan penyaluran zakat jadi bagian dari dakwah bil hal yakni menyampaikan nilai Islam lewat aksi nyata. *Ketiga*, dakwah kultural, acara keagamaan seperti Maulid dan Isra' Mi'raj dikemas dengan sentuhan budaya lokal, seperti sholawatan dan penggunaan bahasa Jawa, agar lebih diterima oleh masyarakat sekitar. *Keempat*, pembinaan anak dan remaja, TPQ, madrasah diniyah, serta peran aktif remaja masjid jadi media dakwah untuk generasi muda. Fokusnya pada pembentukan karakter Islami sejak dini. *Kelima*, dakwah digital, masjid juga mulai memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah, terutama bagi kalangan muda.

Budaya dakwah di Masjid Al Muttaqin Kaliwungu mencerminkan perpaduan antara nilai keislaman, tradisi pesantren, dan kearifan lokal. Melalui pendekatan yang ilmiah, sosial, kultural, dan digital, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan umat dan pendidikan karakter. Dengan terus berinovasi dan merangkul semua kalangan, dakwah yang dilakukan menjadi lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut peneliti, Masjid yang punya sejarah dan budaya dakwah yang kuat bisa menjadi daya tarik wisata religi jika dirawat dan dikemas dengan baik. Jika dikelola dengan baik, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai penggerak pelestarian budaya. Hal ini

membuka peluang besar untuk pengembangan wisata religi berbasis masjid yang memperkenalkan nilai-nilai spiritual dan kultural yang terkandung dalam aktivitas dakwah dan sejarah masjid tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Azyumardi Azra, bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai pusat perkembangan peradaban. Ketika masjid mampu menjaga nilai-nilai historis, sosial, dan spiritualnya, ia memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata religi.⁹⁰

4. Tradisi unik yang dimiliki oleh masjid

Masjid Al Muttaqin Kaliwungu memiliki tradisi unik yang sudah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat sekitar. Beberapa tradisi ini tidak hanya berhubungan dengan dimensi keagamaan, tetapi juga mencerminkan keakraban sosial dan kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat. Tiga tradisi yang paling dikenal adalah Dugderan, Weh-Wehan, dan Syawalan.

Pertama, dugderan, tradisi ini merupakan sebuah kegiatan sebagai pembukaan syiar ramadhan dari Masjid Al-Muttaqin. Tradisi ini merupakan sebagian dari program kerja dari Masjid yang isi kegiatannya terdapat pentas karnaval kebudayaan dan pasar jajan rakyat yang berlokasi di parkir timur Masjid Al-Muttaqin. *Kedua*, weh-wehan, yaitu ada tradisi unik yang hanya ada di Kaliwungu, yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. serta untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian disertai dengan kegiatan yang diadakan dari Masjid Al-Muttaqin yaitu ziarah ke makam KH.A.Ru'yat, H. Mustofa dan Mbah Wali Musyafak yang berlokasi di bukit Jabal. *Ketiga*, syawalan, yaitu peringatan haul wafatnya Kiai Guru Asy'ari, pendiri Masjid Al-Muttaqin. Namun, saat ini kegiatan syawalan sudah berkembang dengan adanya wahana dan pedagang yang berjualan di

⁹⁰ Azyumardi Azra, "Azyumardi Azra Tokoh Pembangunan Peradaban Dari Masjid," Jakarta Islamic Centre, 2022, <https://islamic-center.or.id/azyumardi-azra-tokoh-pembangunan-peradaban-dari-masjid/>.

lapangan brimob Kaliwungu. Dengan tujuan agar tradisi tersebut semakin ramai diikuti oleh masyarakat setempat maupun wisatawan luar.

Menurut peneliti, daya tarik berupa tradisi merupakan keunikan yang dapat dijadikan objek wisata. Dalam konteks Masjid Al Muttaqin Kaliwungu, berbagai tradisi seperti dugderan, weh-wehan, dan syawalan yakni sebuah tradisi yang dimiliki oleh daerah Kaliwungu sehingga dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Fandeli, daya tarik budaya, yaitu menampilkan kreativitas manusia serta keunikan daya tarik budaya yang dapat dieksplorasi dan dikunjungi. Contohnya meliputi situs bersejarah, peninggalan budaya, kesenian, serta tradisi yang hanya dimiliki oleh daerah tertentu yang dapat mengembangkan objek wisata religi.

5. Kegiatan sosial ekonomi masyarakat

Masjid Al Muttaqin ini tidak hanya digunakan sebagai pusat ibadah dan dakwah, tetapi juga turut berperan dalam mendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Beberapa fasilitas yang tersedia menunjukkan adanya peran aktif masjid dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. *Pertama*, layanan ambulan gratis yang dikelola oleh pihak masjid. Layanan ini menjadi bentuk nyata kepedulian terhadap kebutuhan kesehatan dan darurat warga, terutama bagi yang kurang mampu. *Kedua*, mesin ATM di area sekitar masjid yang mempermudah aktivitas transaksi keuangan jamaah dan masyarakat umum. Keberadaan ATM ini juga menjadi alasan bahwa masjid tidak terpisah dari kegiatan sosial ekonomi modern. *Ketiga*, ruko atau kios usaha yang dibuka di sekitar lingkungan masjid. Kios-kios ini biasanya menjual perlengkapan ibadah, makanan ringan, hingga kebutuhan harian. Aktivitas ekonomi ini menciptakan ruang usaha bagi warga sekitar dan juga memberikan kenyamanan bagi jamaah yang berkunjung.

Menurut peneliti, kegiatan sosial ekonomi masyarakat sangat penting untuk mendukung pengembangan wisata religi. Selain memberikan pengalaman yang lebih lengkap bagi pengunjung, fasilitas ini juga berperan

dalam perekonomian masyarakat sekitar. Jika dikelola dengan baik, fasilitas-fasilitas ini bisa meningkatkan kualitas destinasi sekaligus membuka peluang usaha dan lapangan kerja. Oleh karena itu, pengembangan kawasan masjid sebaiknya tidak hanya berfokus pada dimensi keagamaan saja, tetapi juga memperhatikan sektor ekonomi kreatif dan fasilitas pendukung lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Oka A. Yoeti bahwa Fasilitas penunjang seperti pusat perbelanjaan, money changer, bank, dan layanan umum lainnya dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Berdasarkan data dan pengamatan yang dilakukan peneliti maka potensi yang dimiliki Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu dapat dijadikan sebagai objek destinasi wisata religi. Menurut Cooper dalam teorinya menjelaskan bahwa salah satu kompetensi paling penting dalam pariwisata yaitu daya tarik. Dalam konteks wisata religi, daya tarik menjadi faktor utama karena mencerminkan nilai spiritual, sejarah, atau budaya yang menjadi magnet bagi wisatawan.

B. Analisis Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh objek wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu. Kekuatan dari objek wisata ini bersumber dari faktor internal, seperti arsitektur yang unik dan sejarah yang kaya terkait dengan penyebaran agama Islam di Kota Kaliwungu, aktivitas dakwah di Masjid Al-Muttaqin yang memiliki salah satu kegiatan yang khas yaitu tradisi "Weh-wehan" yang dilaksanakan menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini, penduduk saling mengunjungi rumah tetangga sambil membawa makanan khas untuk ditukar, seperti "sumpil", yaitu makanan dari beras yang dibungkus dengan daun bambu. Selain itu, Masjid Al-Muttaqin juga menyelenggarakan syiar ramadhan dengan

berbagai lomba, seperti adzan, kaligrafi, puisi, rebana, dan barzanji massal, yang dikenal dengan sebutan Festival Al-Muttaqin, dan makam pendiri Masjid yakni makam KH. Asy'ari. Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata religi, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Potensi fisik mencakup masjid, pondok pesantren, dan makam, sementara potensi non-fisik meliputi aspek budaya yang ada di sekitar tempat tersebut. Dalam penerapan strategi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu telah melakukan upaya promosi di media sosial, walaupun belum sepenuhnya maksimal dikarenakan dari pengurus yayasan Masjid Al-Muttaqin kurang memanfaatkan platform digital yang ada dan pengurus masjid telah berusaha untuk bekerjasama dengan lembaga pemerintahan yakni DISPORA Kendal untuk pengembangan potensi daya tarik dari Masjid.

Selain kekuatan, objek wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu masih memiliki beberapa kekurangan yang harus diperhatikan. Kekurangan ini nantinya akan jadi bahan evaluasi untuk mengembangkan daya tarik wisatanya. Kelemahan objek wisata religi ini adalah tidak ada posko kesehatan, perpustakaan yang tidak berfungsi, tidak ada penyediaan tiket, serta tidak adanya papan informasi lokasi objek wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu. Karena kelemahan ini, banyak wisatawan merasa kurang nyaman. Selain itu, upaya buat ningkatin jumlah pengunjung juga belum terlalu efektif karena pengurus Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu kurang maksimal dalam pemasarannya, wisatawan datang secara spontan melalui dari mulut ke mulut.

Selanjutnya, peluang, peluang adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu daerah untuk dapat dimanfaatkan dan berkembang di masa depan. peluang ini bertujuan untuk memajukan objek wisata. Adapun peluang yang dimiliki oleh tempat wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu yaitu terletak dari fungsi dan dukungan lainnya karena keberadaannya yang berada di pertigaan jalur utama Jakarta-Semarang dan jalan masuk perkampungan yang sangat strategis. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan letak

geografis, seharusnya ini menjadi peluang untuk mengembangkan objek wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu agar dapat berkembang lebih cepat eksistensinya. Pengelola harus melakukan langkah lain, misalnya dengan merancang paket wisata, mengingat objek wisata ini perlu dikembangkan lebih maksimal. Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu berdekatan dengan objek wisata lainnya di antaranya Masjid Agung Kendal, Makam KH Asy'ari (Kiai Guru), Makam Sunan Katong, Makam Kiai Mustofa, Makam Wali Sya'fak, dan Makam K.H Rukyat.

Selanjutnya ancaman, ancaman merupakan faktor eksternal yang sifatnya dinamis dan tidak dapat dipastikan kapan terjadi, namun tetap dapat diantisipasi. Salah satu bentuk ancaman yang dihadapi adalah adanya masjid lain yang lebih mampu menarik minat pengunjung yakni seperti bangunan Masjid tanpa kubah dan atapnya memiliki bentuk prisma yang terbuat dari sirap atau susunan kayu tipis dan disusun menjadi tiga. Situasi ini memicu persaingan dalam inovasi pengembangan wisata religi berbasis masjid. Kerusakan fasilitas oleh pengunjung serta rendahnya kesadaran dan inisiatif masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi tantangan utama bagi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu dalam mengembangkan potensi wisatanya.

Tabel 3. 3 Matriks SWOT

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)
1. Lokasi strategis dan mudah diakses. 2. Mempunyai daya tarik sejarah bangunan masjid. 3. Mempunyai daya tarik tradisi, yaitu weh-wehan, dugderan, dan syawalan. 4. Mempunyai daya tarik Makam KH. Asy'ari, merupakan pendiri Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu pada tahun 1680. 5. Tersedia fasilitas pendukung (toilet, air bersih, mushola wanita, lahan parkir). 6. Adanya petunjuk arah (Toilet, mushola, parkir). 7. Masyarakat aktif mendukung dakwah di Masjid Al-Muttaqin.	1. Jumlah fasilitas yang kurang memadai seperti perpustakaan yang rusak tidak kunjung diperbaiki. 2. Wisata religi Makam KH. Asy'ari masih kurang dalam hal promosi. 3. Akses jalan menuju Masjid Al-Muttaqin banyak yang berlubang. 4. Kurangnya pendanaan dari pemerintah untuk mendukung program wisata religi Masjid Al-Muttaqin.	1. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam meramaikan area wisata dengan berjualan oleh-oleh dan makanan khas 2. Terdapat pengelolaan pemasaran pariwisata dengan menjalin kerjasama dengan media, akademisi, dan masyarakat. 3. Dikenal sebagai wisata religi di Kabupaten Kendal. 4. Penduduk di kaliwungu mayoritas beragama islam. 5. Kerjasama dengan lembaga pemerintahan yakni DISPORA Kendal untuk pengembangan potensi daya tarik dari Masjid. 6. Dekat dengan alun-alun kota Kaliwungu.
Ancaman (T)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
1. Akses jalan menuju wisata religi masih macet. 2. Persaingan dengan objek wisata unggulan lainnya. 3. Kurangnya kualitas SDM. 4. Sering terkena bencana alam banjir	1. Membangun dan memperbaiki sarana serta melaksanakan pemeliharaan prasarana wisata. 2. Bekerjasama dengan kementerian pariwisata untuk mengembangkan	1. Menambah sarana dan prasarana untuk mengembangkan aktivitas wisata religi. 2. Meningkatkan fasilitas yang belum memadai. 3. Meningkatkan partisipasi

ketika hujan deras yang mengakibatkan beberapa fasilitas rusak.	wisata religi Masjid Al-Muttaqin. 3. Mengelola dan mengoptimalkan dengan baik wisata religi sebagai icon wisata di Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu. 4. Meningkatkan kinerja SDM demi tercapainya tujuan wisata religi di Masjid Al-Muttaqin.	pemerintah dalam pengembangan objek wisata. 4. Membuat sebuah program menarik untuk mengikutsertakan partisipasi masyarakat.
Strategi (ST)		Strategi (WT)
1. Membuat promosi melalui media sosial, media cetak dll. 2. Membuat edukasi tentang wisata religi kepada SDM yang kurang berkualitas. 3. Mengoptimalkan dan mengimplementasi dari keunikan objek wisata dalam menghadapi persaingan dari beberapa objek wisata.		1. Mengoptimalkan partisipasi pemerintah dalam mendukung dan mempromosikan wisata religi yang bertujuan agar wisata religi berkembang. 2. Memaksimalkan manajemen pengelolaan

Dengan potensi yang dimiliki dapat dijadikan modal awal dalam mengembangkan wisata religi. Berdasarkan uraian analisis SWOT, dapat diketahui bahwa wisata religi masjid besar al-muttaqin kaliwungu memiliki kekuatan dan peluang untuk dijadikan sebagai wisata religi. Selain itu adanya kelemahan dan ancaman yang perlu diperbaiki seperti kurangnya kualitas SDM, kurangnya kegiatan promosi dalam upaya peningkatan kunjungan wisatawan di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu. Kemudian terdapat strategi yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu yaitu sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength and Opportunity*)

- a) Meningkatkan sarana dan fasilitas wisata serta menjaga pemeliharaan secara berkala

Masjid Al-Muttaqin memiliki nilai sejarah yang sangat besar, yang bisa dimanfaatkan sebagai daya tarik utama. Untuk memanfaatkan peluang

wisata religi yang terus berkembang, masjid ini perlu meningkatkan fasilitas penunjang wisata, seperti tempat parkir yang lebih luas, toilet yang lebih baik, dan area publik yang nyaman. Pemeliharaan fasilitas secara rutin akan membuat pengunjung merasa lebih nyaman dan memperkuat citra masjid sebagai destinasi wisata religi yang berkualitas.

Hal ini sejalan dengan teori menurut menurut Brida et al, mengatakan bahwa pengembangan infrastruktur pariwisata memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, termasuk peningkatan investasi dan penciptaan lapangan kerja. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan pemeliharaan rutin, destinasi wisata dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperkuat citranya sebagai destinasi wisata yang berkualitas.⁹¹

- b) Berkolaborasi dengan Kementerian Pariwisata untuk mengembangkan wisata religi

Masjid Al-Muttaqin berpotensi menjadi tujuan wisata religi utama di Jawa Tengah, berkat sejarah dan peranannya dalam penyebaran Islam. Untuk memaksimalkan potensi ini, masjid bisa menjalin kerja sama dengan Kementerian Pariwisata. Dukungan dari kementerian dalam hal promosi dan pengembangan destinasi bisa memberikan manfaat besar, mulai dari promosi di tingkat nasional hingga pengembangan fasilitas dan program yang lebih menarik bagi wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa masjid Al-Muttaqin saat ini sudah bekerjasama dengan lembaga pemerintahan yakni DISPORA Kendal untuk pengembangan potensi daya tarik dari Masjid.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Kotler & Keller, mengatakan bahwa menekankan pentingnya kolaborasi antar-lembaga dalam memperluas jangkauan strategi pemasaran dan meningkatkan efektivitas pengembangan produk atau destinasi. Dengan menjalin kerja sama dengan

⁹¹ C. and Pulina Brida, Jimenez, "The Impact of Tourism on Economic Growth and Development in Africa," *Tourism Management* 81 (2020): 104.

Kementerian Pariwisata, destinasi wisata dapat memperoleh dukungan dalam promosi dan pengembangan destinasi.⁹²

c) Mengoptimalkan pengelolaan wisata religi sebagai ikon destinasi

Dengan kekuatan historis yang dimilikinya, Masjid Al-Muttaqin dapat dioptimalkan menjadi ikon wisata religi di Kaliwungu. Pengelolaan yang terstruktur dengan baik, termasuk program wisata yang menarik dan informasi yang jelas mengenai sejarah masjid, akan meningkatkan kunjungan wisatawan dan menjadikannya destinasi utama wisata religi di daerah tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Lase et al, pengelolaan wisata religi yang optimal dapat menjadikan destinasi tersebut sebagai ikon pariwisata daerah. Hal ini melibatkan perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi.⁹³

2. Strategi WO (*Weakness and Opportunity*)

a) Menambah sarana dan fasilitas pendukung untuk mendukung aktivitas wisata religi

Meski Masjid Al-Muttaqin memiliki banyak potensi, beberapa fasilitasnya masih terbatas, seperti tempat parkir yang sempit dan kurangnya ruang untuk kegiatan wisatawan. Untuk memanfaatkan peluang yang ada, fasilitas-fasilitas ini perlu diperbaiki dan ditambah, sehingga bisa mendukung lebih banyak aktivitas wisata religi, seperti pengajian, ziarah, atau acara keagamaan lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Wiharjokusumo dan Saragih, mengatakan bahwa penambahan sarana dan fasilitas pendukung, seperti area parkir, tempat istirahat, dan fasilitas kebersihan, sangat penting untuk

⁹² Philip Kotler and Kevin Lane Keller, *Marketing Manajemen*, ed. Mark Gaffney (Amerika Serikat: British Library, 2016).

⁹³ Silaban Ensiklira et al., "Manajemen Pengelolaan Wisata Religi," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 15018 (2023): 1–10.

mendukung aktivitas wisata religi. Hal ini dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperpanjang durasi kunjungan mereka.⁹⁴

b) Meningkatkan fasilitas yang kurang memadai

Sarana penunjang wisata, seperti pusat informasi atau pemandu wisata yang terlatih, perlu diperbaiki. Dengan fasilitas yang lebih lengkap, pengunjung akan merasa lebih nyaman dan mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Fasilitas yang baik juga akan menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang datang dari luar daerah.

Hal ini sejalan dengan teori menurut menurut Azis, peningkatan fasilitas yang kurang memadai, seperti akses jalan, penerangan, dan fasilitas sanitasi, dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pengunjung. Hal ini penting untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan citra destinasi wisata religi.⁹⁵

c) Meningkatkan peran pemerintah dalam pengembangan wisata

Peran serta pemerintah sangat dibutuhkan dalam mempercepat pengembangan destinasi wisata. Pemerintah daerah dapat membantu menyediakan dana, infrastruktur, dan promosi yang diperlukan untuk memperkenalkan Masjid Al-Muttaqin ke tingkat yang lebih luas. Kolaborasi dengan pemerintah juga membuka peluang untuk mendapatkan dukungan dalam hal pembangunan fasilitas wisata.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Riadhussyah, menyatakan bahwa peran aktif pemerintah dalam pengembangan wisata, termasuk wisata religi, sangat penting untuk menyediakan regulasi, pendanaan, dan promosi yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Keterlibatan

⁹⁴ Padriadi Wiharjokusumo and Novita Romauli Saragih, "Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi Di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi," *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung* 10, no. 1 (2023): 1–9, <https://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/view/103>.

⁹⁵ Saladin Azis, "Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon."

pemerintah dapat membantu mengatasi kelemahan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia.⁹⁶

d) Membuat program-program yang melibatkan masyarakat lokal

Masyarakat sekitar harus dilibatkan dalam pengembangan wisata agar mereka merasa memiliki dan berpartisipasi dalam pengelolaan masjid sebagai destinasi wisata. Program seperti pelatihan pemandu wisata lokal atau usaha oleh-oleh bisa menjadi cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Angelia dan Santoso, mengatakan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam program-program wisata religi dapat meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi. Hal ini juga dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.⁹⁷

3. Strategi ST (*Strength and Threats*)

a) Meningkatkan promosi menggunakan media sosial dan media lainnya

Dengan sejarah dan nilai budaya yang kuat, Masjid Al-Muttaqin bisa lebih dikenal melalui promosi yang efektif. Penggunaan media sosial, website, serta media cetak untuk mempromosikan keunikan masjid ini akan membantu menjangkau lebih banyak wisatawan, termasuk generasi muda yang lebih aktif mencari informasi melalui internet. Ini juga bisa menjadi strategi untuk menghadapi persaingan dengan destinasi wisata religi lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Lase et al, mengatakan bahwa pemanfaatan media sosial dan platform digital lainnya sangat efektif dalam mempromosikan destinasi wisata religi. Dengan strategi promosi yang

⁹⁶ M. Riadhussyah, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Wisata Halal Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)* 8, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.33701/jmsda.v8i1.1164>.

⁹⁷ Tisa Angelia and Eddy Imam Santoso, "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti Di Kecamatan Panceng, Gresik," *Jurnal Planoeearth* 4, no. 2 (2019): 102, <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.1118>.

tepat, destinasi dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan bersaing dengan destinasi lain yang menawarkan pengalaman serupa.⁹⁸

- b) Memberikan edukasi tentang wisata religi untuk meningkatkan kualitas SDM

Salah satu tantangan dalam pengembangan wisata religi adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk itu, penting untuk memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat sekitar agar bisa mengelola wisata religi dengan lebih baik. Pelatihan ini akan meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengalaman mereka selama berkunjung.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Riadhussyah, menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui edukasi dan pelatihan sangat penting dalam pengelolaan wisata religi. SDM yang terampil dan berpengetahuan dapat menghadapi tantangan dan ancaman yang muncul dalam pengembangan destinasi wisata..

- c) Mengoptimalkan keunikan masjid untuk bersaing dengan destinasi lain

Keunikan Masjid Al-Muttaqin sebagai pusat sejarah Islam di Kaliwungu bisa menjadi kekuatan utama dalam menghadapi persaingan dengan destinasi wisata religi lainnya. Dengan menonjolkan aspek sejarah dan budaya lokal, masjid ini bisa menjadi lebih menarik dibandingkan tempat wisata religi lainnya yang hanya mengandalkan fasilitas modern tanpa nilai sejarah yang mendalam.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Angelia dan Santoso, menunjukkan bahwa mengedepankan keunikan dan kekhasan suatu destinasi, seperti arsitektur masjid atau sejarahnya, dapat menjadi strategi efektif untuk menarik wisatawan dan bersaing dengan destinasi lain.

4. Strategi WT (*Weakness and Threats*)

- a) Mengoptimalkan peran serta pemerintah dalam mendukung wisata religi

⁹⁸ Ensiklira et al., “Manajemen Pengelolaan Wisata Religi.”

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan sumber daya, peran pemerintah dalam mendukung dan mempromosikan Masjid Al-Muttaqin sangat penting. Dukungan ini bisa berupa dana, pembangunan infrastruktur, serta promosi yang lebih intensif. Dengan bantuan pemerintah, masjid ini bisa berkembang menjadi destinasi wisata yang lebih dikenal dan memiliki fasilitas yang memadai.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Wiharjokusumo dan Saragih, pengembangan wisata religi memerlukan dukungan aktif dari pemerintah, terutama dalam hal promosi dan pengembangan infrastruktur. Keterlibatan pemerintah dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata religi.

b) Memaksimalkan manajemen pengelolaan wisata

Pengelolaan yang kurang maksimal bisa menjadi penghambat dalam mengembangkan Masjid Al-Muttaqin sebagai destinasi wisata religi. Oleh karena itu, penting untuk memaksimalkan pengelolaan wisata, mulai dari kebersihan, kenyamanan, hingga pelayanan pengunjung. Pengelolaan yang baik akan meningkatkan citra dan menarik lebih banyak wisatawan.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Azis, menekankan pentingnya manajemen yang efektif dalam pengelolaan wisata religi. Manajemen yang baik mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi untuk meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pengunjung.

c) Meningkatkan kualitas SDM dalam pengelolaan wisata

Pengelolaan wisata religi membutuhkan SDM yang terlatih dan kompeten. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin kelancaran operasional dan kenyamanan pengunjung. Dengan SDM yang berkualitas, pengelolaan wisata akan lebih efektif, dan Masjid Al-Muttaqin bisa bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Wiharjokusumo dan Saragih, mengatakan bahwa pengembangan SDM melalui pelatihan dan pendidikan

sangat penting dalam pengelolaan wisata religi. SDM yang kompeten dapat meningkatkan kualitas layanan, menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik, dan berkontribusi pada keberlanjutan destinasi wisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi unggulan. Kekuatan utama yang dimiliki adalah nilai sejarah dan budaya Islam yang melekat kuat, serta posisi masjid yang strategis. Potensi ini bisa semakin berkembang jika dipadukan dengan peluang yang ada, seperti meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata religi dan dukungan dari pemerintah. Namun demikian, pengembangan ini juga menghadapi beberapa kelemahan, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya SDM yang terlatih. Selain itu, ancaman dari destinasi wisata lain yang sudah lebih maju juga perlu diantisipasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan yang saling terkait, yaitu mengenai potensi daya tarik wisata religi dan strategi pengembangan potensi daya tarik wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu. Berdasarkan analisis data yang telah terkumpul, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengamatan, potensi yang dimiliki oleh Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu sangat beragam, yakni: memiliki sisi sejarah yang kental akan penyebaran islam di Kaliwungu dan berkaitan juga dengan Masjid, memiliki dua menara dan kubah sebagai salah satu ciri khas arsitekturnya, menjadi simbol kelahiran Islam di Kaliwungu, sebagai tumpuan ekonomi masyarakat Kaliwungu, dikelilingi oleh banyak pondok pesantren, kegiatan keagamaan yang bercorak syariat Islam. Selain itu terdapat beberapa tradisi yakni tradisi weh-wehan, tradisi syawalan, dan tradisi dugderan.
2. Selanjutnya dalam hal strategi pengembangan pada objek daya tarik wisata religi Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu berdasarkan analisis 4A meliputi, *Attraction*: Mempertahankan keaslian bangunan Masjid melalui proses renovasi, merawat makam pendiri Masjid dengan penuh penghormatan, menjaga keunikan ciri khas dakwah yang dimiliki oleh Masjid, mempertahankan tradisi unik yang dimiliki oleh Masjid. *Accessibility*: setiap pengurus Masjid wajib memperhatikan dan melengkapi aksesibilitas yang berkaitan dengan objek wisata religi yang dikelola. *Amenity*: menjaga dan merawat fasilitas yang ada, menambah sarana dan prasarana yang diperlukan. *Ancillary*: Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu tidak melaksanakannya secara khusus dalam pengembangan objek wisata religi. Meskipun pengurus Masjid tidak menerapkan sepenuhnya pada poin

ansilari, tetap berupaya melalui cara lain seperti pengembangan pada potensi daya tariknya.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan dan didapatkan, ada sedikit saran yang peneliti cantumkan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Masjid Al-Muttaqin menyimpan sejarah penting mengenai penyebaran Islam. Oleh karena itu, nilai historis dan budaya yang terdapat di dalamnya harus terus dipelihara dan ditingkatkan. Hal ini penting agar generasi muda dapat memahami makna sejarah Islam beserta kekayaan budaya yang ada di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu
2. Untuk menjaga nilai sejarah masjid, khususnya keaslian masjid, dan pelestarian lingkungan untuk menarik wisatawan dan pengunjung lokal, diperlukan dukungan keuangan dari berbagai pihak, terutama pemerintah Kabupaten Kendal.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari pengurus Masjid agar dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran supaya banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ayub, Moh. E. *Manajemen Masjid*. Cetak ulan. Gema Insani, 1996
- Ching, Francis D.K. *Arsitektur Bentuk, Ruang Dan Tataan*. Edited by Lameda Simarmata. Ketiga. Erlangga, 2008.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Bentang Pustaka, 2009
- Grube, Ernst J. *Architecture of the Islamic World: Its History and Social Meaning*. Edited by George Michell. Berilustra. Thames and Hudson, 1995.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. 1st ed. Suluh Media, 2018.
- Hafni, Syafrida Sahir, Nenny Ika Putri Simarmata, Abdurrozzaq Hasibuan, Rolyana Ferinia, Suesilowati Ilma Indriasri Pratiwi, Parulian Siagian, and Danny Philipe Bukidz. *Model-Model Pelatihan Dan Pengembangan SDM*. Edited by Abdul Karim & Janner Simarmata. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Grasindo, 2010.
- J, Moleong; Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Perpustakaan Universitas Bina Sarana Informatika: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jatmiko, Rahmad Dwi - N. *Manajemen Strategik*. Malang: UMM Press, 2003.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Cetakan pe. Sleman: Deepublish, 2020.
- Marpala, Eri. “Modul Perkuliahan Manajemen Strategik,” 2021.
- Marpaung, Grace Sissela. *Pengantar Kebencanaan Dan Pariwisata Di Indonesia: Perspektif Awal*. Edited by Yesi Pandu Pratama Wibowo DC. Cetakan Pe. Widina Media Utama, 2024.
- Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, 2003.
- Morlok, Edward K. *Pengantar Teknik Dan Perencanaan Transportasi*. Malang: Erlangga, 2005.
- Mutimmatul Faidah, Khoirul Anwar. “Potensi Pariwisata Syariah Di Jawa Timur.” *PT Revka Petra Media*, 2016, 1–188.
- Pendit, I Nyoman S. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Malang, Jawa Timur: Jakarta : Pradnya Paramita, 1990.
- Pengantar Ilmu Pariwisata*. Revisi. Angkasa Bandung, 1996.
- Priyanto, Sabda Elisa. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edited by Eko Sugiarto, Kadek Wiweka, and Sabda Elisa Priyanto. Cetakan 1. Riau: Dotplus Publisher, 2022.
- Samad, Duski. *Masjid Makmur, Memakmurkan Dan Pengembangan Ekosistem Syariah Berbasis Masjid*. Edited by Alirman Hamzah, M. Rifki, Agusrianto, and Masrial. Cet.1. Padang: PW DMI Sumbar, 2021.
- Sammeng, Andi Mappi. *Cakrawala Pariwisata*. Universitas Michigan: Balai Pustaka, 2001.
- Sari Nuralita, Humaidi. *Pariwisata Halal: Potensi Wisata Religi Di DKI Jakarta*. Depok: Rajawali Press, 2020.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

- Sofyandi, Herman. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ed.1 Cet.2. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Subianto, Achmad. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Memakmurkan Masjid*. Cet.1. Jakarta: Yayasan bermula dari kanan, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Ed. 1. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujali. *Geografi Pariwisata Dan Kepariwisataa*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Ed.1, cet. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Yoeti, H. Oka A. *Anatomi Pariwisata Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Cet.2. Bandung: Angkasa, 1991.

Jurnal

- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50
- Alkautsar, Wahyu;, Nurida; Isnaeni, and Paulina; Lubis. "Analisis Potensi Wisata Religi Dan Budaya Di Kota Jambi." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 2 (2024): 736–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.1033>
- Amir, Fachrur Razi, and Syamsuddin Ali Nasution. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi, Dan Kesehatan." *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2018): 61 <https://doi.org/10.30997/qh.v3i1.1001>
- Angelia, T., & Santoso, E. I. (2019). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik. *Jurnal Planoeath*, 4(2), 102–110
- Ansarullah, and Muhammad Tayeb. "Berdasarkan Syarat Ruang Shalat Dalam Islam Studi Kasus Masjid Al-Markaz Al-Islami." *Jurnal Arsitektur, Kota Dan Permukiman (LOSARI)*, 2016, 63–69
- Arianto Nanang. "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Nanang Arianto Dosen Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal," 2021, 1–14.
- Aziz, A. A. "Execution of Contemporary Islamic Architecture through Design: The Cyberjaya Green Platinum Mosque Project in Malaysia." *Islamic Heritage Architecture and Art* 1, no. Iha (2016): 11–22. <https://doi.org/10.2495/iha160021>.
- Azis, M. (2023). Kontribusi Wisata Religi dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 7(2), 89–102
- Cahyani, Kris dan Aditya, Judith. "Potensi Obyek Wisata Goa Gong, Pantai Klayar, Pemandian Air Panas Tirta Husada Di Kabupaten Pacitan." *Jurnal Pariwisata Indonesia* 10 (2014): 1. <https://doi.org/1907-2457>.
- Diksenvandar, Denrio. "Strategi Pemasaran Biro Perjalanan Wisata Religi Di Kota Surakarta," 2018.

- http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/69192%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/69192/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Fahrizal, Muhammad, Anwar Djamhur, and Hamid Topowijono. "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* |Vol. Vol. 44, 2017.
- Fistiani, Bella, Endah Vestikowati, and Irfan Nursetiawan. "Pelaksanaan Promosi Objek Wisata Di Kecamatan Cijeungjing Oleh Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Ciamis," 2022, 1709–16.
- Hakim, Lukmanul. "Digitalisasi Wisata Halal Melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19." *Journal of Islamic Management* 1, no. 2 (2021): 136–47. <https://doi.org/10.15642/jim.v1i2.556>.
- Hakim, Lukmanul, and Kurnia Muhajarah. "Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah." *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6304>.
- Hakim, Lukmanul, Dedy Susanto, and Saerozi. *Wisata Religi: Menjelajahi Spiritualitas Me-lalui Destinasi Suci*. Semarang: Fatawa Publishing, 2023.
- Herat, Rizki Andini, Max R. Rembang, and John Kalangi. "Peran Bidang Promosi Dan Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai Dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai." *E-Journal "Acta Diurna"* 4, no. 4 (2015): 3–4.
- Hujaeri, Ahmad. "Estetika Islam : Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr," 2019, 56–57. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44004>.
- Islam, Putri Izzatul, and Fania Mutiara Savitri. "Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Kunjung Ulang Peziarah Di Makam Syekh Abu Bakar Jepara." *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): 67–83. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.7439>.
- Katarina, Widya. "Studi Bentuk Dan Elemen Arsitektur Masjid Di Jakarta Dari Abad 18 - Abad 20." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 3, no. 2 (2012): 917. <https://doi.org/10.21512/comtech.v3i2.2322>.
- Lase, Fifi Murnikmat, Kristiawan Ndaraha, Yunvinus Molama, and Diana Martiani Situmeang. "Hakikat Wisata Religi Dan Hubungannya Dengan Wisata Ziarah." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11865–71.
- M. Syaom Barliana Iskandar. "Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid." *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 32, no. 2 (2004): 110–18. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16182>.
- Muhajarah, K, and L Hakim. "Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid." *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan ...* 02, no. 01 (2021): 34–42. <http://staisam.ac.id/jurnal/index.php/almuttaqin/article/view/35>.

- Muzadzi, T. "Potensi Pariwisata." *Pariwisata* 66 (2013): 37–39.
- Nasution, Nurseri Hasnah, and Wijaya. "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19" 2, no. 1 (2020): 1.
- Pasolong. "Teori Administrasi Publik." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2019): 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Pelealu, Eksel Resa, Selvie Rumumpuk, and Titiek Mulianti. "Potensi Objek Wisata Religi Di Bukit Doa Kota Tomohon." *Jurnal Holistik* 15, no. 2 (2022): 9.
- Pengajar, Staf, Jurusan Ilmu, Ekonomi Fakultas, Ekonomi Universitas, Staf Pengajar, Jurusan Ilmu, Ekonomi Fakultas, and Ekonomi Universitas. "Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume I No. 2, Agustus 2014" I, no. 2 (2014): 14–28.
- Pomantow, Candra, Fienny M Langi, and Cinthya Nikita Waworuntu. "Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Memilih Objek Wisata Di Kota Manado Sitasi." *Humanlight Journal of Psychology Desember* 3, no. 2 (2022): 102–13. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>.
- Puspita Dewi, Ila Huda, Almas Nabili Imanina, and R. Achmad Kodiat Hidajat. "Partisipasi Masyarakat Pada Daya Tarik Wisata Religi Di Kawasan Cirebon." *Sapta Pesona: Jurnal Kepariwisata* 1, no. 1 (2023): 26–33. <https://doi.org/10.26623/jsp.v1i1.7099>.
- Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, and Darwin Damanik. "Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe Di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari." *Jurnal Ekuilnmi* 2, no. 1 (2020): 29–39. <https://doi.org/10.36985/ekuilnmi.v2i1.349>.
- Restya, Winda Putri Diah, Syarifah Zainab, Siti Maisyarah, and Rizky Alfarizy. "Dari Eco-Masjid Menuju Green Campus: Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid" 8, no. 4 (2024).
- Ramadhani, A. N., Kurniawan, I. A., & Prasetyo, E. (2022). Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Kota Tangerang: Studi Kasus Festival Masjid Raya Al-Azhom Tahun 2022. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 4(2), 123–135.
- Riadhussyah, M. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Wisata Halal dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*, 8(1), 1–13.
- Riany, Meta, Ilham Muhammad Hasbi, Dicky Herdinanto, Fasya Nadhira, and Widyanto Nugroho. "Pengaruh Bentuk Terhadap Fungsi Ruang Luar Dan Ruang Dalam Pada Bangunan Masjid." *Jurnal Reka Karsa Jurusan Jurusan Arsitektur Arsitektur Itenas* | VI, no. 1 (2018): 1–12.
- Rochym, Abdul. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Universitas Michigan: Angkasa, 1983.
- Ruslan, Arifin Suryo Nugroho. *Ziarah Wali : Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 1984.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

- <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Saerozi, Agus Riyadi, and Nur Hamid. "Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal" XI, no. 2 (2023): 211–34.
- Saladin Azis, Tomy. "Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon." *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023): 1–12.
- Samad, Duski. *Masjid Makmur, Memakmurkan Dan Pengembangan Ekosistem Syariah Berbasis Masjid*. Edited by Alirman Hamzah, M. Rifki, Agusrianto, and Masrial. Cet.1. Padang: PW DMI Sumbar, 2021.
- Setiawan, Nisa Amalina, and Farid Hamid U. "Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal Di Desa Wisata Jelesong." *Trikonomika* 13, no. 2 (2014): 184. <https://doi.org/10.23969/trikonmika.v13i2.613>.
- Shofi'unnaifi. "Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi , Aksesibilitas , Amenitas) Pariwisata." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022): 70–85.
- Suharjanto, Gatot. "Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 4, no. 2 (2013): 975. <https://doi.org/10.21512/comtech.v4i2.2539>.
- Thalia, Zatma., Wanto & Sugiyarti, Rara. "Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah Sebagai Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Karanganyar." *Jurnal Penelitian Humaniora* 2 (2011): 91–99.
- Ule, Maria Yosefina, Lydia Ersta Kusumaningtyas, and Ratna Widyaningrum. "Studi Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas II." *Widya Wacana* 1, no. 1 (2023): 1–28.
- Ulfa, Marya, Sony Junaedi, Nilai Budaya, Saka Guru, and Masjid Agung Demak. "NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Analisis Nilai Budaya Tiang Penyangga 'Saka Guru' Di Masjid Agung Demak." *Universitas* 17, no. April (1945): 3. <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>.
- Wiharjokusumo, S., & Saragih, R. (2023). Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi. *Jurnal Pariwisata*, 5(1), 45–56.
- Wijianto. "Strategi Pengembangan Wisata Alami Dalam Era Digitalisasi." *Edunomika* 08, no. 02 (2024): 37–48.
- Wisata, Jurnal Media. "Minat Kunjungan Wisatawan Museum Gunungapi Merapi" 17 (2019): 1180–85. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ra384>.
- Yazdanifard, Rashad, and Lim Tzen Yee. "Impact of Social Networking Sites on Hospitality and Tourism Industries." *Global Journal of Human Social Science: E-Economics* 14, no. 8 (2014): 47–56.

Skripsi

- Ainul Kamilah. "Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang Dalam Perspektif Dakwah," 2021, 1–132.
- Aisyah, Emelya. "Pengaruh Pengelolaan Objek Wisata Dakwah Okura Terhadap Pendapatan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai

- Pesisir Kota Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.
- Nuri, Eni Kartika. “Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah).” Semarang, 2018.
- Pangestika, Maulida Dewi. “Perencanaan Pengembangan Wisata Budaya Dan Religi Di Provinsi Jawa Tengah,” 2019, 1–67.
- Yuliyatun. “Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien.” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 335–54.
- Zeni luthfiyah, Sholikhah, Junaidi. “Pemberdayaan Fungsi Masjid Melalui Pendekatan Social Entrepreneurship.” Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, n.d.

Website

- Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap*. Ed. 2 cet. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta Pusat: Yogyakarta : Yappi-Sinta-Pondok Pesantren Krapyak, 1973.

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Wawancara 1

Narasumber : Bapak Sholeh, selaku pengurus yayasan Masjid Al-Muttaqin
Kaliwungu

Tanggal : Senin, 3 Maret 2025

Tempat : Rumah Bapak Sholeh

Keperluan : Menggali informasi wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin
Kaliwungu

1. Apakah betul Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu sebagai salah satu wisata religi di Kabupaten Kendal?

Ya betul, jadi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu itu dapat dikatakan sebagai wisata religi yang ada di Kabupaten Kendal, karena Masjid ini mempunyai banyak potensi untuk dikunjungi seperti dengan sejarah yang kaya, bangunan/arsitektur, permukiman lingkungan masjid yang religi, tradisi yang unik, serta kearifan lokal yang berdampak positif sehingga diminati masyarakat Kendal dan sekitarnya.

2. Apa saja tradisi yang dimiliki oleh Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu?

Wah banyak mbak, ada tradisi syawalan, tradisi weh-wehan, tradisi teng-tengan, tradisi dugderan, grebeg sumpil, ada alun-alun Kaliwungu juga di depan Masjid dan ada arsitektur Masjid nya. Beberapa tradisi itu dilaksanakan di halaman parkir masjid.

3. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu?

Jadi, Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu didirikan pada tahun 1560M. Dulu, ada perbedaan tentang siapa yang mendirikan Masjid. Ada yang mengatakan bahwa Masjid terletak disisi kanan alun-alun Kaliwungu dan didirikan oleh KH. Asy'ari dan ada juga yang bilang Masjid didirikan pada tahun 1653 oleh bupati Kaliwungu saat itu. Nah, walaupun ada perbedaan itu, mayoritas masyarakat kaliwungu meyakini bahwa Masjid Al-Muttaqin didirikan oleh seorang ulama yang bernama KH. Asy'ari atau lebih dikenal dengan nama Kyai Guru. Beliau

merupakan ulama utusan dari Mataram yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah Kaliwungu dan sekitarnya. KH. Asy'ari kemudian bermukim di kampung yang kini dikenal dengan kampung Pesantren, Desa Krajan kulon. Kyai Asy'ari yang dikenal dengan sebutan Kyai Guru karena menjadi peletak batu pertama pada pondok pesantren Kaliwungu. Di kampung pesantren itulah Kyai Guru merintis, mengajarkan agama Islam dengan kitab kuningnya dengan mendirikan pondok pesantren salaf. Sejak itulah bersama para santri Kyai Guru mendirikan Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu. Untuk memenuhi fasilitas pondok, maka dibangunlah masjid pertama di Kaliwungu yang kemudian diberi nama Masjid Al-Muttaqin.

Wawancara II

Narasumber : Bapak Sukasmo, selaku pengurus yayasan Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu
Tanggal : Rabu, 5 Maret 2025
Tempat : Lantai 2 Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu
Keperluan : Menggali informasi wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

1. Bagaimana awal mula Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu dijadikan sebagai wisata religi?

Jadi, Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu itu salah satu situs penting dalam konteks wisata religi. Dikatakan sebagai tempat wisata berbasis religius karena masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga digunakan sebagai tempat wisata dan sebagai simbol penyebaran Islam di wilayah Kaliwungu.

2. Apa saja kegiatan dakwah yang ada di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu?

Ada kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara rutin baik yang harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kalau kegiatan harian, ada penyelenggaraan sholat jamaa'ah maktubah, pengajian kitab kuning ba'da subuh jam 05.00-

06.00. kegiatan mingguan ada, pengajian seni baca Al Qur'an remaja, penyelenggaraan jama'ah sholat Jum'at, penyelenggaraan bimbingan manasik haji, khusus Al Khidmah, KISS (kajian Islam Sabtu Sore) ba'da Asar. Kegiatan bulanan ada, ziarah makam Wali Joko, Wali Hadi, Wali Abu Sudjak Jum'at Kliwon, bacaan maulid Nabi Muhammad SAW malam Senin Pon, pengajian ibu-ibu majelis ta'lim Ummu Ammarah Ahad Kliwon, Majelis dzikir manaqib, maulid dan tawajjuhan Al Khidmah malam Ahad Manis. Kegiatan tahunan ada, penyelenggaraan khitan massal dan penyembelihan hewan qurban, sema'an Al Qur'an ibu-ibu hari Nishfu Sya'ban, pengajian umum peringatan hari besar Islam, pesantren Kilat pukul 08.00-11.00 setiap hari pada bulan puasa.

Wawancara III

Narasumber : Say Fajar Shidiq, selaku ketua IRMAKA

Tanggal : 20 Oktober 2024

Tempat : Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Keperluan : Menggali informasi wisata religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

1. Apa pendapat mas fajar mengenai daya tarik wisata religi di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu?

Menurut saya, daya tariknya sangat besar baik daerah kaliwungu atau luar kaliwungu apalagi jika Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu mengadakan sholat seperti Al-Muqorrobin itu pasti banyak sekali pengunjung dari luar kaliwungu yang ingin datang. Kalau wisata ada ziarah ke makam wali saat syawalan.

2. Biasanya wisatawan ketika akan mengikuti kegiatan yang diadakan masjid kebanyakan dari daerah Kaliwungu atau di luar Kaliwungu?

Rata-rata dari daerah kaliwungu, ada juga dari luar kaliwungu tapi tidak banyak. Intinya yang paling banyak ya dari daerah kaliwungu yang

mendominasi dan ada juga dari wali santri dari pondok yang ada di Kaliwungu.

3. Apa ciri khas atau budaya yang melekat di Kaliwungu, sehingga banyak wisatawan yang mengunjungi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu?

Ada kegiatan weh-wehan, itu sebuah tradisi dengan makanan khas yaitu sumpil yang dilaksanakan pada tanggal 12 rabiul awal untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Jadi tiap tahun pasti ada weh-wehan. Nah, itu mungkin budaya yang melekat banget di kaliwungu dan tidak bisa dipisahkan. Contoh lagi, budaya dugderan yang diadakan 1 tahun sekali bahkan 2 tahun kemarin dugderan biasanya diadakan satu hari, ini bisa dua hari bahkan tiga hari tergantung dari situasi dan kondisinya.

Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 150/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 28/01/2025

Kepada Yth.
Pengurus Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Wahyuni
NIM : 2101036062
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Kaliwungu
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

M. MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3 Surat Penerimaan Penelitian

PENGURUS YAYASAN MASJID BESAR AL-MUTTAQIN KALIWUNGU

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Moh Nadjib Fauzan

Jabatan : Ketua Yayasan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Nama : Wahyuni

NIM : 2101036062

Prodi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Religi Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu

Yang menyatakan saudari Wahyuni telah melakukan observasi penelitian di Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu dimulai Bulan Oktober 2024 sampai Bulan Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Kaliwungu, 09 Maret 2025

Ketua Yayasan

KH. Moh Nadjib Fauzan

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Sukasmo



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Sholeh



Gambar 3. Wawancara dengan Mas Say Fajar Sidiq



Gambar 4. Wawancara dengan Pak Hanafi



Gambar 5. Wawancara dengan Mas Aniqun Nahik



Gambar 6. Kantor Yayasan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu



Gambar 7. Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu



Gambar 8. Halaman parkir kendaraan roda empat (mobil dan bus pariwisata)



Gambar 9. Pusat informasi



Gambar 10. Tempat ibadah perempuan



Gambar 11. Rak Al-Qur'an



Gambar 12. Pusat Informasi



Gambar 13. Tempat wudhu dan sholat wanita



Gambar 14. Tempat wudhu dan toilet pria



Gambar 15. Tempat sholat laki-laki dan sekaligus dijadikan sebagai kegiatan mengaji santri ponpes APIK



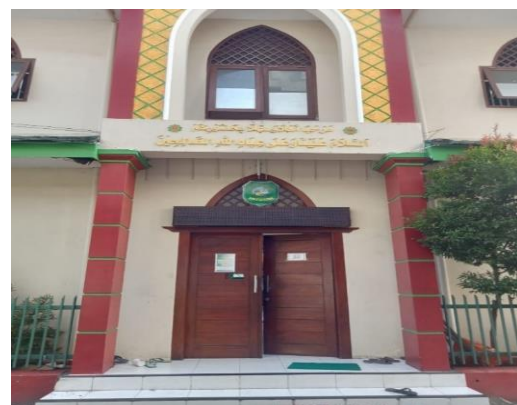
Gambar 16. Gedung Al-Asy'ari milik yayasan Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu



Gambar 17. ATM milik yayasan Masjid Al-Muttaqin kerjasama dengan bank BNI dan BSI



Gambar 18. Mobil ambulan dan mobil jenazah milik yayasan Masjid Al-Muttaqin



Gambar 19. Pondok pesantren APIK yang terletak di samping kiri Masjid Al-Muttaqin



Gambar 20. Ruko pedagang



Gambar 21. Alun-alun Kaliwungu yang terletak di depan Masjid Al-Muttaqin



Gambar 22. Poster Kegiatan Dugderan sebelum menjelang bulan puasa



Gambar 23. Kegiatan pembukaan Syiar Ramadhan Tahun 2025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wahyuni
NIM : 2101036062
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 10 April 2003
No. Hp : 088239424764
Email : Wahyuniwawah36@gmail.com
Hobi : Nonton vlog YouTube, rebahan,
mendengarkan musik
Agama : Islam
Alamat : Mororejo Padolengan RT. 05 RW. 06
Kaliwungu Kendal

Jenjang Pendidikan Formal

MI NU 52 Mororejo Kaliwungu

MTS N 01 Kendal

SMA N 1 Kaliwungu

UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 9 Maret 2025

Wahyuni

2102036062